



**STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM MEMBINA HAFALAN
ALQUR'AN SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN NURUL
HUDA NGARENAN GENITO KECAMATAN WINDUSARI
KABUPATEN MAGELANG TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Syarat Menyusun Skripsi
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NURHAYATI

NIM : 20.61.0051

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN GUPPI
(UNDARIS) UNGARAN
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhayati
NIM : 206.100.51
Jenjang : Sarjana (S.1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 18 Maret 2024
Yang Menyatakan



Nurhayati
NIM.20.61.0051

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Nurhayati

Ungaran, 18 Maret 2024

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS
Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

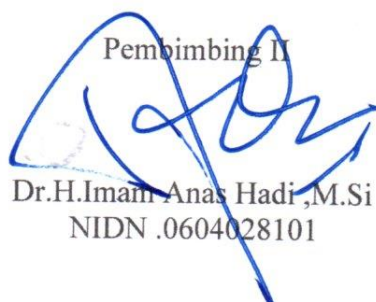
Nama : Nurhayati
NIM : 206.100.51
Judul Skripsi : Stratregi Guru Tahfidz Dalam Membina Hafalan Alqur'an Santri
Tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito
Windusari Magelang Tahun 2023/2024

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Rina Prarni, M.Pd.I
NIDN. 0629128702

Pembimbing II


Dr.H.Iman Anas Hadi, M.Si
NIDN .0604028101

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Strategi Guru Tahfidz Dalam Membina Hafalan Alqur'an Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2023/2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nurhayati
NIM. 20.61.0051


Telah dimunaqosahkan pada:

Hari: Sabtu


Tanggal: 30 Maret 2024

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS.

Pembimbing I


(Rina Priami, S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN. 0629128702

Pembimbing II



(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I)
NIDN. 0604028101

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

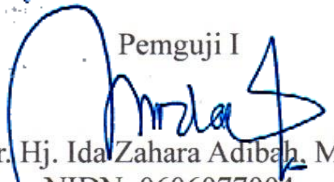
Ketua Sidang


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 0606077004

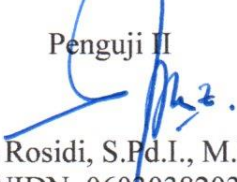
Sekretaris Sidang


(Rina Priami, S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN. 0629128702

Penguji I


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 0606077004

Penguji II


(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN. 0603038203



Mengetahui
Fakultas Agama Islam


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 0606077004

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Departemen Agama, 2005: 767).

PERSEMBAHAN

Setelah melakukan perjuangan yang begitu panjang dan dengan mengharap ridha Allah SWT, tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali rasa syukur kepadaNya serta ucapan terima kasih kepada orang-orang terkasih yang selalu ada untuk memberikan dukungan dan dorongan kepada saya selaku peneliti dalam setiap langkah saya. Dengan penuh kegembiraan dan keharuan maka saya persembahkan karya tulis ini kepada FAI UNDARIS Unggaran serta Civitasnya

TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Đađ	Đ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Za (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	E
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عِدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَة	Ditulis	Hibah
جِزْيَة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
-------------------------	---------	--------------------

2. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

B. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ُ	Dammah	Ditulis	u

C. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يَسْعَى	ditulis	Yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمٌ	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضٌ	ditulis	furūḍ

D. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ʾAi
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	Qaulun

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillahrabbi ‘alamin Segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi yang telah membawa cahaya ilahi kepada kita semua. Pada akhirnya, peneliti telah berhasil menyelesaikan penelitiannya dan menulis skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini merupakan syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UNDARIS. Skripsi ini berjudul “STRATREGI GURU TAHFIDZ DALAM MEMBINA HAFALAN SANTRI TAHFIDZ DIPOBDOK PESANTREN NURUL HUDA NGARENAN GENITO WINDUSARI MAGELANG TAHUN 2023/2024” Dalam kesempatan ini, penelitian akan menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus ini kami sampaikan kepada:

1. Dr. Drs. Hono Sejati, SH., M.Si selaku rektor UNDARIS atas kebijakan administrasi universitas.
2. Ibu Ida Zahara Adibah M.Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang sudah membekali ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Rina Priarni, S.Pd.I M.Pd.I. selaku Kaprodi PAI yang telah mengesahkan judul penelitian ini. Sekaligus dosen pembimbing 1 yang membantu dan memberi dorongan sampai skripsi ini selesai.
4. Bapak Dr.H.Imam Anas Hadi, M.S.I selaku dosen pembimbing II yang juga telah membantu mengarahkan dan memberikan dorongan sampai skripsi ini selesai.
5. Segenap dosen yang telah membekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh akademis civitas UNDARIS yang telah memberikan layanan serta bantuan administrasi.
7. Pengasuh, Pengurus dan Ustadz- ustadzah Pondok Pesantren Nurul Huda yang telah ikut membantu dalam proses penelitian.
8. Seluruh guru dan karyawan SD Negeri Mangunsari yang telah ikut memberikan dorongan dan pengertiannya selama peneliti menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Ayah dan ibu tercinta yaitu Bapak Sarundono dan Ibu Khoiriyah yang telah membesarkan dan membimbingku dengan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, serta yang selalu memberikan doa dan restu dengan tulus, dukungan baik moril maupun materiil. Engkaulah segalanya bagiku..
10. Suamiku tercinta Taufiqrohman yang dengan penuh kesabaran dan tidak pernah lelah memberikan kekuatan dan motivasi setiap perjalanan sampai titik ini..

11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa FAI angkatan Tahun 2024 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Yang telah samasama berjuang dan memberikan bantuannya selama mengikuti perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
12. Dan seluruh pihak yang telah membantu khususnya dalam penyelesaian skripsi ini yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi yang sederhana ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Masih terdapat kekurangan di sana-sini. Untuk itu, peneliti sangat mengharap kritikan dan sarah dari pembaca.

Demikian ucapan terima kasih yang dapat peneliti sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Ungaran, 18 Maret 2024



Nurhayati
NIM 20.61.0051

ABSTRAK

NURHAYATI. *Strategi Guru Tahfidz Dalam Membina Hafalan Alqur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang Tahun 2023/2024. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kebiasaan aktivitas tertentu yang dilakukan oleh tiap-tiap lembaga, baik itu lembaga formal maupun nonformal. Aktivitas tersebut dilakukan supaya kualitas pendidikan dan pembelajaran bisa lebih berkembang dari sebelumnya karena memiliki ciri khas/keunikan yang mampu menjadi daya tarik bagi orangtua dan para siswa atau santri untuk belajar dan menjadi keluarga lembaga yang bersangkutan. Fenomena itu salah satunya ialah adanya pembelajaran tahfidzul qur'an, yaitu proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari? (2) Bagaimana teknik guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari?

Pendekatan penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan pola penelitian deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yang bersifat naturalistik. Peneliti mendapatkan data berdasarkan data lisan, tingkah laku subjek, dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumen. Analisis data penelitian ini mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu: (1) Reduksi Data (Data Reduction). (2) Penyajian Data (Data Display). (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification).

Hasil penelitian ini adalah: (1) Hafalan Al-Qur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang untuk beberapa santri sudah dalam tergolong baik bahkan ada beberapa santri yang sudah hafal 30 juzz. Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa hafalan santri pada pondok pesantren Nurul Huda sudah sesuai meski tidak di target akan tetapi banyak santri yang sudah hafal.. (2) Teknik guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari adalah ODOP (One Day xvii One Page) dan ODOA (One Day One Ayat). Metode guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari adalah dengan metode muraja'ah, murottal, sorogan, menghafal ayat per ayat, menyetorkan kepada guru tahfidz dan tartil.

Kata kunci: Guru Tahfid, Hafalan Al Qur'an

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Setting Penelitian	43
C. Sumber Data	48
D. Metode Pengambilan Data	49
E. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 95

B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan dunia pendidikan dan pembelajaran, mudah dan seringkali kita menemui fenomena kebiasaan aktivitas tertentu yang dilakukan oleh tiap-tiap lembaga, baik itu lembaga formal maupun non- formal. Aktivitas tersebut dilakukan supaya kualitas pendidikan dan pembelajaran bisa lebih berkembang dari sebelumnya karena memiliki ciri khas/keunikan yang mampu menjadi daya tarik bagi orangtua dan para siswa atau santri untuk belajar dan menjadi keluarga lembaga yang bersangkutan. Tentunya, setiap lembaga pendidikan saling berlomba- lomba untuk berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas dari lembaganya. Sehingga, berbagai upaya pun dilakukan untuk mewujudkan tujuan lembaga yang lebih baik. Mulyasa (2003:100) mengungkapkan Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri inividu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran.

Dimana suatu bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Adapun definisi menurut Degeng dalam bukunya Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada "bagaimana membelajarkan peserta didik." Sedangkan definisi yang lain menurut Nata dalam bukunya Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini (2012:7) yang dinamakan pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Jadi dari beberapa definisi tersebut pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku. Keterpaduan antara konsep belajar dan konsep mengajar melahirkan konsep baru yang disebut *proses belajar mengajar*, atau dalam istilah disebut *proses pembelajara*. Bentuk pembelajaran salah satunya ialah dengan mengajarkan Al- Qur'an kepada anak-anak yang mana peran orangtua adalah yang utama dalam mengajarkan Al-Qur'an. Akan tetapi apabila orangtua belum memiliki kemampuan lebih dalam mengajarkan Al-Qur'an, maka orangtua dapat melibatkan orang lain untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak- anak mereka. Yang dimaksud orang lain untuk dapat membantu mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak ialah guru tahfidz.

Fahmi (2008:1) mengatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an hendaklah dimulai sejak dini, sebab masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan tertanam

kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntunan dan pedoman hidupnya di dunia ini. Selain itu pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini akan lebih mudah karena pikiran anak masih bersih dan ingatan masih kuat. Salah satu pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini adalah *tahfidzul qur'an*, yaitu proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, disampaikan secara *mutawattir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf. Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya, ke-mutawatir-an Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Dimasa Rasulullah saw, para sahabat menerima Al-Qur'an secara langsung dari beliau. Mereka sangat antusias menghafal, memahami, dan menyampaikan Al-Qur'an kepada sahabat yang lain atau kepada generasi selanjutnya, persis seperti yang mereka terima dari Rasulullah saw tanpa berkurang satu huruf pun.

Peran dan posisi Al-Qur'an sangat jelas bagi manusia. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang didalamnya terdapat hikmah-hikmah dan teladan yang bisa kita contoh, serta skandal kisah orang yang meninggalkan Tuhan yang bisa kita jadikan peringatan. Kita sebagai makhluk Allah dituntut untuk selalu membacanya dan merenungi makna Al-Qur'an dengan cara mentadabburi dan memikirkannya dengan rendah hati serta berkonsentrasi dalam mendengarkan dan menghadirkan segenap hati terhadap lantunan ayat-ayat suci, dibaca dengan tenang, pelan-pelan dan tartil, melepas segala rasa kekuatan diri dan ego,

mengagungkan dzat-Nya, dan dengan hati yang bersih, dan ketika membacanya seolah-olah Allah bersama dihadapan kita. Dan kewajiban orang yang membaca Al-Qur'an adalah meresapi setiap ayat sesuai dengan konteksnya, serta berusaha memahaminya.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan salah satu cara paling efektif untuk menancapkan keimanan dihati para hamba-Nya. Sebab pada waktu itu kondisi masyarakat Arab, khususnya Mekah, hampir semua buta huruf, dan budaya yang berkembang adalah hafalan. Di samping itu, jika ditinjau dari kacamata psikologi, karakteristik manusia adalah mudah mengingat suatu peristiwa yang spesifik. Atas dasar itulah, proses pewahyuan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw dilakukan secara berangsur-angsur. Allah swt menghendaki Nabi Muhammad saw dan umat Islam untuk bisa focus terhadap suatu perintah. Proses ini juga disesuaikan dengan kemampuan otak manusia yang terbatas.

Rasulullah Saw sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an didalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam sholat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an. Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa. Beberapa Perguruan Tinggi Islam mempersyaratkan hafalan Al-Qur'an bagi calon mahasiswanya.

Pengalaman menghafal Al-Qur'an dapat dikaji berbagai sisinya: (1) motivasi seseorang menghafal Al-Qur'an dan persepsinya tentang fadhilah atau keutamaan menghafal dan orang yang hafal Al-Qur'an; (2) metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga pendidikan hafalan Al-Qur'an; (3) kebijakan yang diterapkan ustadz kepada peserta didik yang mengambil program menghafal Al-Qur'an; (4) cara peserta didik menghafal Al-Qur'an, dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal Al-Qur'an, baik menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung penghafalan, cara mematangkan hafalan, cara menjaga dan mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki, hal-hal yang dihindari dan hal-hal yang dilakukan peserta didik agar mudah menghafal dan hafalannya bertahan dengan baik, misalnya menyangkut pengendalian makanan, minuman, pandangan, tutur kata dan perbuatan; (5) suka duka menghafal Al-Qur'an; (6) jadwal setoran hafalan kepada ustadz; (7) cara ustadz menyimak hafalan peserta didik dan sebagainya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. *Pertama*, proses pendidikan di sekolah

bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. *Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. *Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Suatu proses yang terjadi dalam dunia saat ini, dapat dikatakan tidak bisa terlepas dari beberapa komponen penting yang dapat membantu tercapainya tujuan dari proses yang dijalankan disuatu lembaga pendidikan. Sebagaimana kita mengetahui bahwa disuatu lembaga pendidikan, diperlukan tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Karena tujuan yang jelas itu dapat menjadi tolok ukur dalam menjalankan prosesnya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang memandang serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Secara prinsip, guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif, serta tepat guna.

Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa-pengguna strategi pembelajaran-dapat mempermudah proses belajar, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

Membahas mengenai strategi guru dalam membina hafalan Al- Qur'an, dalam hal ini kita perlu menjelaskan tentang pentingnya seorang muslim untuk mempelajari Al-Qur'an dimulai dengan belajar membacanya, kemudian juga menghafalkannya. Dalam implementasinya menurut Hasan (2021:145), pembelajaran Al-Qur'an dapat dibagi beberapa tingkatan, yaitu: *pertama*, belajar

membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid. *Kedua*, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. *Ketiga*, belajar menghafalkannya diluar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat dimasa Rasulullah, demikian pula pada masa tabi'in dan sekarang diseluruh negeri Islam.

Tentunya seorang guru dalam membimbing hafalan tidaklah mudah, seorang guru harus mempunyai strategi seperti apa bentuk pendekatan, metode dan teknik tersendiri dalam mengajar agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait bagaimana materi disiapkan, dan metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.

Metode digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan, supaya materi dapat dengan mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik. Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan cara mengontrol suatu bentuk pendekatan, metode dan teknik merupakan langkah dimana aktivitas dan hasil kinerja dimonitor sehingga kinerja sesungguhnya dapat dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan. Pondok pesantren merupakan bagian integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama diajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan

negara. Pesantren sama seperti satuan pendidikan lainnya, tidak bisa lepas dari kyai atau ustad sebagai pendidik, santri sebagai objek didik, masyarakat sebagai komunitas yang akan dikembangkan sebagai wujud kontribusi lulusan, dan kurikulum yang dijadikan pedoman pembelajaran untuk memproses para santri selama mengaji. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan nilai dan kualitas lulusan agar kompetitif dijenjang pendidikan berikutnya, pondok pesantren salaf diminta untuk menerapkan kurikulum nasional. Pada praktiknya, tidak sekedar memberikan materi pendidikan agama Islam saja, tetapi juga ditambah dengan materi pelajaran umum untuk menambah wawasan anak asuhnya, sehingga kompetensi alumni yang dihasilkan nanti mampu mengintegrasikan keilmuan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat diluar. Pesantren merupakan salah satu dari jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal memiliki fungsi yaitu untuk menjadi pengganti, penambah, dan pelengkap jalur pendidikan formal dengan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Artinya, pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan dapat mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan keunikannya sendiri. Seperti halnya salah satu pondok pesantren yang ada di daerah Ngarenan, Genito, Windusari, Magelang yang juga memiliki sistem pendidikan nonformal dan formal yang dijelaskan sebagai berikut:

Pondok pesantren Nurul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bersifat pondok salaf yang ada di Dusun Ngarenan, Genito, Windusari Kabupaten Magelang, akan tetapi pada dasarnya Pondok Pesantren Nurul Huda ini berdiri sendiri dan terlahir atas harapan pengasuh pondok pesantren yang berasal dari kalangan keluarga bermata pencaharian sebagai petani yakni menjadikan agama Islam berkembang di daerah Windusari. Untuk dapat menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Huda ini syaratnya ialah harus bermukim meskipun belum bisa baca tulis Al-Qur'an dan wajib mentaati peraturan serta mengikuti semua rangkaian kegiatan yang telah ditentukan, menerima santri dari kalangan manapun dari golongan apapun. Pondok pesantren Nurul Huda memiliki tiga pokok jenis pendidikan yaitu *ta'lim*; *tarbiyah* dan *ta'dib*. Secara teknis, Pondok Pesantren Nurul Huda menerapkan tiga sistem pendidikan yang berjalan berdampingan dan padu. Tiga sistem pendidikan tersebut yakni *classical* (Madrasah Diniyah); *tradisional* (Pengajian Kitab Salaf dan Tahfidzul Qur'an), dan *modern* (Sekolah Formal). Kegiatan yang dilakukan oleh para santri setiap harinya juga terjadwal dengan baik. Dimana adanya pembiasaan yang dibina oleh ustadz-ustadzah pondok atas pribadi santrinya. Pondok pesantren Nurul Huda ini juga melakukan pembinaan hafalan Al-Qur'an kepada para santrinya yang mana target akhir dari santri itu bisa hafal lima hingga sepuluh juz pada masa pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda. Tetapi pada tahap menghafal Al-Qur'an ini, lembaga tidak memaksakan santri, tetapi lebih membina bagaimana santri nantinya bisa menjadi santri Qur'ani. Dalam proses pembinaan Al-Qur'an

ini, dengan sistem sorogan; metode *muroja'ah*; pendekatan dengan setoran atau berpusat pada santri; metode murottal dengan visi mencetak generasi yang beriman; bertaqwa; unggul; terampil; cerdas dan berakhlakul karimah disamping motto yang menjadi keunikan pondok pesanten ini ialah cinta baginda Rasulullah adalah sumber kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Jadi, dalam menjalani kegiatan setiap harinya, Pondok Pesantren Nurul Huda menjadikan Sayyidina Muhammad Rasulullah sebagai panutan umat. Sehingga banyak sekali kegiatan seperti safari para ulama yang utama dari para habaib Handramaut Yaman biasanya setelah dari Al Azhaar langsung berkunjung ke Pondok Pesantren Nurul Huda meskipun tidak dalam waktu yang lama (wawancara dengan pengurus pon pes).

Dari latar belakang tersebut diatas, maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Guru Tahfidz Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang".

B. Rumusan masalah

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memfokuskan hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hafalan Al-Qur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang?
2. Bagaimana strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan dari hal yang menjadi fokus penelitian ini sebagaimana tersebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hafalan Al-Qur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang?
2. Untuk mengetahui strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Teoritis

Sebagai ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan agama islam. Bagi kalangan akademisi termasuk Undaris Ungaran hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi atau rujukan yang berupa bacaan ilmiah.

2. Praktis

a. Pengasuh Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar ciri khas dan keunggulan yang sudah ada dapat terus dikembangkan sehingga bisa dan mampu bertanding meningkatkan kualitas yang unggul dengan pondok pesantren lainnya dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan

yang tepat untuk dapat meningkatkan kualitas menghafal Al- Qur'an bagi siswa/santri.

b. Guru Tahfidz

Hasil penelitian ini dapat turut menjadi masukan untuk menemukan pendekatan; teknik dan metode; cara mengendalikan proses pembelajaran yang lebih baik bagi siswa/santri sehingga pembinaan menghafal Al- Qur'an akan semakin efektif sekaligus dapat membawa perubahan bagi siswa/santri untuk semangat menghafal dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian.

c. Pengembang Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat turut menjadi tambahan keilmuan bidang agama Islam, khususnya dalam membina hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang

d. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan maupun sebagai rujukan referensi dalam membuat makalah maupun karya ilmiah lainnya.

e. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan tambahan sebagai bahan referensi atau sebagai bahan dalam menyusun laporan penelitian secara lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai strategi guru dalam membina hafalan Al-Qur'an untuk siswa/santri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai tambahan rujukan, dan mengenai penelitian terkait strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, pada dasarnya sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu sebelum peneliti sekarang. Adapun berikut penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti antara lain:

1. Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Daarul Qur'an (Santri Usia Sekolah Menengah Pertama) Colomadu Karanganyar, penulis Maidatul Faizah, tahun 2012
2. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karangbesuki Sukun Malang, penulis Ahmad Ali Azim, tahun 2016
3. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidareja Kabupaten Cilacap, penulis Ahmad Ma'shun, tahun 2016.

Dari ketiga kajian peneliti terdahulu yang membedakan dengan peneliti yang dilakukan adalah bahwa waktu penelitian, lokasi dan penitik beratkan pada pembinaan hafalan Al Quran pada santri tahfidz dengan menggunakan berbagai cara dan staregi dalam menghafal Al Qur'an, sedangkan pada kajian terdahulu sebagian besar cara menggunakan metode dalam pembelajaran tahfidz Al Quran.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

a. Pengertian Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanssekerta, kata guru adalah gabungan dari kata "gu" dan "ru". Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan "ru" artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Hamka (2012:19)

Jika ditelusuri didalam bahasa Arab, kata guru berasal dari kata *al-Mu'allim*, *al-Mudarris* yang berarti guru atau pengajar bagi laki-laki. Sedangkan untuk guru perempuan dibedakan, *al-Mu'allimah*, *al-Mudarrisah*. Sedangkan dalam literatur pendidikan Islam, guru laki-laki (*ustadz*), dan guru perempuan (*ustadzah*)

Pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut E. Mulyasa (2007:7) dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengemukakan bahwa: Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Pengertian guru dalam khazanah pemikiran Islam yang ditulis oleh Marno dan Idris (2014:15) dalam bukunya mengatakan bahwa: Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib* dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan guru sebagai pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia berarti guru.

Dari beberapa pengertian diatas, penjelasan yang disampaikan oleh para ahli memang berbeda-beda. Akan tetapi ada kesamaan pemaknaan arti guru, yaitu guru adalah mereka yang mentransferkan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik sampai mereka paham, dan mampu mengamalkan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan, guru merupakan seorang tokoh yang menjadi panutan dan

contoh baik dari segi jasmani dan rohani seseorang dalam menyampaikan materi atau pemberian contoh bagaimana bersikap agar peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi peserta didik juga memiliki karakter yang sesuai dengan harapan yakni karakter peserta didik yang cerdas dan baik juga mulia.

Abdul (2000:15) mengungkapkan bahwa Menghafal Al-Qur'an merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap isi yang ada didalamnya. "Meluasnya kesadaran *Hifzhul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an) dikalangan umat berarti meluasnya pula ajaran dan kandungan Al-Qur'an yang mulia.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Arifin (2000:240)

Dengan demikian, seseorang yang dikatakan sebagai guru tahfidz di pondok pesantren adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mentransferkan ilmu dan pengetahuannya, mengajarkan, membimbing, memberi contoh dan membina para santri untuk menjadi santri yang mencintai Al-Qur'an dan mampu menjaga hafalan demi terjaganya keberadaan Al-Qur'an yang berada dilingkungan pondok pesantren atau

asrama untuk mampu memantau kegiatan para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

b. Tugas Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Slameto (2003:97)

Menurut Usman (2011:7) guru juga memiliki tugas lain, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru lainnya, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

1) Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.
- 3) Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tugas guru tahfidz ialah bukan hanya mengajar memberikan para santri ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing bagaimana supaya santri mampu memiliki poin lebih sebagai bekalnya nanti ketika sudah mulai belajar dilingkungan rumah dan masyarakat dan tentunya sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren tempat mereka belajar berbagai ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama.

c. Syarat Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat seorang pendidik dalam kepribadiannya antara lain: 1) Sabar menerima masalah-masalah yang

ditanyakan murid dan harus diterima baik. 2) Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih. 3) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya'. 4) Tidak takabbur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah dari tindakannya. 5) Bersikap tawadhu' dalam pertemuan- pertemuan. 6) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main. 7) Menanamkan sifat bersahabat didalam hatinya terhadap semua murid- muridnya. 8) Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh. 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. 10) Berani berkata: Saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti. 11) Menampilkan hujjah yang benar. Zanudin (1991:57)

Penghafal Al-Qur'an berbeda dengan penghafal hadits, syair, hikmah dan lain-lainnya dalam 2 pokok:

1) Hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna.

Tidak bisa disebut *al-hafidz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat *al-hafidz*, maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat Islam berpredikat *al-hafidz*, sebab semuanya mungkin telah hafal surah Al-Fatihah, karena surat Al-Fatihah merupakan salah satu rukun sholat dari kebanyakan mazhab.

Maka istilah *al-hafidz* (orang yang berpredikat hafal Al-Qur'an) adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan

menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.

- 2) Senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

Menurut Abdurrah Nawabudin (1998: 17), seorang *hafidz* harus hafal Al- Qur'an seluruhnya. Maka apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa atau sebagian atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit maka tidak dikatakan *hafidz* dan tidak berhak menyandang predikat penghafal Al-Qur'an.

Menghafal merupakan proses menanamkan materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah. Dengan pengertian tersebut, maka menghafal Al-Qur'an merupakan proses menanamkan materi berupa ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan dan dapat memproduksinya kembali dalam bentuk verbal.

Jadi, seseorang guru tahfidz ialah mereka yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an secara keseluruhannya dan apabila diminta untuk mengulang atau membacakannya, beliau akan mampu untuk melakukannya. Karena, menjadi guru tahfidz Al-Qur'an itu harus hafal dan mampu menjaga hafalannya dari perubahan.

- d. Nilai-Nilai Guru Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Didalam Al-Qur'an kata *AlHifzhu* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain: a) Selalu menjaga dan

mengerjakan shalat pada waktunya. b) Menjaga. c) Memelihara. d) Yang diangkat. Ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah:

- 1) Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang akan menggangukannya.

Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.

- 2) Niat yang ikhlas.

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalnya hanya akan sia-sia belaka.

- 3) Izin dari orangtua, wali atau suami.

Semua yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta ijin kepada orangtua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.

- 4) Sabar.

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

5) Istiqomah.

Yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

6) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

7) Mampu membaca dengan baik.

Sebelum penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam tajwid maupun makhraj al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya.

2. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

a. Konsep Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Dengan kata lain strategi pembelajaran memiliki dua makna. *Pertama*, strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan atau kegiatan, termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber daya, baik kekuatan maupun kelemahan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.

Sementara dalam sumber lain yakni dalam bukunya Yatim Riyanto (2010:132), pengertian dari strategi pembelajaran diartikan sebuah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dan juga merupakan

cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik meliputi kegiatan atau pemakaian teknik, metode yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai ke tahap evaluasi serta untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Untuk dapat menentukan jenis strategi yang ditetapkan, seorang pendidik juga harus mempertimbangkan segala hal yang saling keterkaitan yakni antara tujuan dan keadaan situasi serta kondisi didalam kelas atau diluar kelas.

Dengan belajar, siswa dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa, dan kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar. Melalui kegiatan belajar, ada beberapa keuntungan, yaitu: 1) Mengurangi beban berat memori karena kemampuan manusia dalam mengategorisasikan berbagai stimulus terbatas. 2) Merupakan unsur-unsur pembangun berpikir. 3) Merupakan dasar proses mental yang lebih tinggi. 4) Diperlukan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh seseorang untuk melakukan kegiatan atau tindakan dengan mencakup tujuan kegiatan, sehingga diharapkan akan mampu memenuhi setiap

sasaran yang diharapkan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya. Bahkan juga tidak sedikit yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu adalah sumber dari segala sumber hukum syara'. Disamping itu ditinjau dari cara Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada umatnya dan penyebaran Al-Qur'an kepada seluruh umat Islam dengan cara membaca dan juga dihafalkannya secara lafdziyah. Bahkan diawal pembuka mushaf Al-Qur'an sangat sarat dengan pemberitahuan pada para pembacanya bahwa Al-Qur'an itu adalah sarat dengan petunjuk pada jalan yang lurus, hal ini bisa disimak pada surat Al-Fatihah. Selain mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, umat manusia disarankan untuk menghafal Al-Qur'an. Sebab, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Terdapat banyak sekali hadis-hadis yang menerangkan tentang hal tersebut. Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah Swt untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an.

Kegiatan menghafalkan Al-Qur'an merupakan proses mengingat sebuah materi ayat harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai

dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Sebagai salah satu tahap/proses menuntut ilmu, hafalan bukanlah metode asing dalam khazanah Islam. Ia telah dikenal dan dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Romdoni (2014:9)

Menurut Romdoni (2014:10), "Tradisi menghafal pada dasarnya sesuatu yang sangat fundamental. Apalagi disaat situasi peradaban yang sangat rendah pada era Jahiliyah di Jazirah Arab, maka tradisi menghafal adalah sesuatu yang boleh dibilang "wajib". Hal ini untuk menjembatani agar tidak terjadi keterpasungan sejarah. Mengingat tradisi menulis tidak ada, maka menghafalkan langkah paling tepat untuk dilakukan. Tradisi menghafal Al-Qur'an bermula sejak diturunkannya ayat Al-Qur'an yang pertama. Saat itu usia Nabi Muhammad Saw 40 tahun. Manakala Rasulullah sedang beribadah di Gua Hira', Allah Swt mengutus malaikat Jibril untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw".

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa menghafal tidaklah mudah karena membutuhkan ingatan yang baik. Dimana setiap orang mempunyai daya ingat yang berbeda-beda dan mempunyai teknik menghafal yang berbeda pula. Terutama harus mempunyai persiapan

yang matang untuk menghafal, baik persiapan dari guru maupun dari peserta didiknya agar dapat berjalan dengan baik.

b. Tujuan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai melalui proses mempunyai peran pengarah dan sebagai hasil yang akan dicapai. Tujuan harus dirumuskan lebih dahulu dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan jelas dan terperinci. Selain itu, tujuan juga harus dikomunikasikan dengan santri agar dapat dipahami. Sehingga mereka sejak awal pembelajaran telah mengerti kemampuan yang harus dimiliki setelah proses pembelajaran berlangsung. Jamaludin (2015:70).

3. Tinjauan Tentang Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. KBBI (2003:123) Pembinaan juga dapat diartikan: "Bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan". Ahmad (2009:144)

Hafalan berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata hafalan dapat diartikan dengan mengingat atau menjaga ingatan. *Al-Hifdz* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Yunus (2009:201).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan hafalan Al-Qur'an adalah bentuk usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan cermat dan dapat menjaga ingatan hafalannya.

b. Tujuan Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

Pembinaan menghafalkan Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Al-Qur'an, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan segala urusan hidupnya. Hal ini dilandasi dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, menghafal serta terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tujuan diadakannya pembinaan hafalan Al-Qur'an adalah:

- a. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat.
- b. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain: lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin.
- c. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti kandungan mushaf Al-Qur'an, kemudian mengamalkannya dan mendakwahnya ditengah-tengah masyarakat.
- d. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlaqul karimah yang tinggi. Saadullah (2008:21)

Jadi, tujuan pembinaan hafalan Al-Qur'an merupakan satu bentuk usaha kita mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui kalamNya.

Setelah itu barulah kita memperdalam pemahaman tentang kandungan Al-Qur'an itu sendiri, untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman pemecahan permasalahan yang kita hadapi. Namun, tentunya usaha untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan niat yang lurus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqamahan dalam menjalani prosesnya.

c. Tahap-Tahap Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

1) Perencanaan

Menurut Roger A. Kauffman (2009:49), perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai. (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu. (3) Identifikasi dan pengerahan sumber. Perumusan komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan terjadi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus dicapai. Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa dalam proses

pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, aktualisasi atas suatu program kerja. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Pengendalian

Pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau. Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program. Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan.

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.

Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi sebagai berikut: a) secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. b) secara sosiologis, berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. c) secara didaktis-metodis, berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.

Selain ketiga tahap tersebut dalam proses pembinaan, menurut Abdullah (1999:26) terdapat beberapa model pembinaan juga yang dapat memberikan peran penting. Adapun beberapa model pembinaan diantaranya ialah:

- 1) Model Halaqah

Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halqatun* atau *halaqat* yang berarti lingkaran. Menurut Hasbullah, metode *halaqah* adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kiyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Model ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

2) Model Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan- kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

3) Model Reward dan Punishment

Dalam bahasa Indonesia, istilah "*reward*" diterjemahkan menjadi "*ganjarari*" yang mana ganjaran itu sendiri adalah hadiah, hukuman, dan balasan. *Reward* adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar maupun dalam berperilaku. Sedangkan *punishment*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "*hukuman*" yang mana hukuman itu sendiri artinya adalah tanggungan, imbalan.

4) Model Pembiasaan

Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al Quran

Menurut Lantang (2003:161), keberhasilan menghafal al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri individu yang belajar (Faktor Internal), ada yang berasal dari luar diri individu (faktor eksternal). Jika diuraikan, kondiasi individual pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok kondisi atau faktor yaitu:

a. Faktor Internal

1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap daya berfikir seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda daya berfikirnya dari orang yang dalam kelelahan. Dengan demikian jelas bahwa kreativitas itu

memerlukan kesehatan jasmani dan rohani, kreativitas memerlukan pertumbuhan pribadi yang seimbang, baik jasmani maupun rohani selaras.¹⁵

2) Kondisi Psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang juga bersifat psikologis itu. Beberapa faktor psikologis yang utama akan dikemukakan di sini secara singkat.

- a) Minat Yaitu keinginan, kemauan, kehendak. Minat sangat mempengaruhi terhadap proses.
- b) Kecerdasan Yaitu kemampuan untuk memahami dan menghadapi situasi dan kondisi sekitar dengan tepat dan cepat. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.
- c) Bakat Yaitu potensi atau kemampuan terpendam yang sangat menonjol di dalam bidang tertentu. Di sini bakat merupakan faktor terbesar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.
- d) Motivasi yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
- e) Kemampuan-kemampuan kognitif.
Kemampuan-kemampuan kognitif yang terpenting adalah

persepsi, ingatan, dan berfikir. Kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, dalam mengingat, dan dalam berfikir besar pengaruhnya terhadap belajarnya.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Rumah-lah yang dianggap sebagai lingkungan pertama yang membangkitkan kemampuan alamiah anak untuk menghafal al-Qur'an. Jika suasana rumah kurang menunjang, maka kematangan yang siap berkembang untuk bersikap kreatif tersebut akan rusak.
- 2) Sekolah. Sekolah merupakan bagian yang penting setelah keluarga. Di dalam sekolah anak belajar bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, anak bergaul dengan guru dan teman-temannya. Dalam pergaulan itulah anak mendapat pengalaman-pengalaman yang tidak ditemui di rumah. Pergaulan yang baik antara guru dan teman-temannya dapat mendorong perilaku keagamaan anak.
- 3) Masyarakat. Dalam masyarakat, individu tumbuh dan berkembang dan di dalamnya ada peraturan-peraturan yang merupakan norma-norma sosial yang menjadi dasar individu untuk saling mengadakan interaksi. Lingkungan masyarakat yang baik, saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing serta saling mengasihi sesamanya merupakan lingkungan yang baik yang

dapat mendorong dan mempersubur tumbuhnya tingkah laku keagamaan seseorang.

5. Metode Guru Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an

Metode menurut Hamruni (2019:46) dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Dapat diketahui, bahwa metode sangat berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar seorang guru. Metode menghafal Al-Qur'an hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus menghafal Al-Qur'an, karena hal ini kembali kepada selera penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai atau yang dapat diterapkan oleh penghafal Al-Qur'an, Zikron (2009:30) yaitu:

- a) Metode *Muraja'ah* (mengulang hafalan Al-Qur'an), artinya agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu: 1) Mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffadz* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai

sebelumnya. 2) Mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffadz* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran- pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.

- b) Metode *Murottal*, artinya suatu cara yang dapat digunakan untuk membaca Al-Qur'an dengan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah dan sesuai dengan ilmu tajwidnya.
- c) Metode *Sorogan*, artinya metode pendidikan Islam yaitu para santri maju satu per satu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiyai dan terjadi interaksi diantara keduanya.
- d) Metode menghafal ayat per ayat, artinya membaca satu ayat saja dengan bacaan yang benar sebanyak *dua* atau tiga kali sambil melihat ke mushaf. Lalu ia membaca ayat tersebut tanpa melihat mushaf. Kemudian ia melanjutkan ke ayat kedua dan melakukan seperti pada ayat pertama dan seterusnya hingga akhir halaman. Kemudian ia mengulangi hafalan halaman ini sebanyak tiga kali.
- e) Menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz Al-Qur'an, artinya setiap santri yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus atau kiyai untuk diketahui

letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan sehingga kesalahan itu bisa diperbaiki.

Menurut Ahsin Al-Hafidz (2018:63) ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode itu antara lain ialah:

- a) Metode *Wahdah*, artinya menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.
- b) Metode *Kitabah*, artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode *Wahdah*. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal.

- c) Metode *Sima'i*, artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif: (1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. (2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.
- d) Metode gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

- e) Metode *Jama'*. Yang *dimaksud* dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur.
- f) Metode *Tartil*, yaitu bentuk *pengucapan* yang baik sesuai dengan aturan tajwid mengenai penyebutan hurufnya, kalimatnya, berhenti (waqaf) dan lainnya.

Dari beberapa metode yang ada, dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya metode dalam proses menghafal Al-Qur'an itu beragam dan memiliki tujuan masing-masing. Oleh karena itu, seorang guru tahfidz dalam membina santri atau siswa baik dilingkungan pondok pesantren atau sekolah yang penting untuk menjadi perhatian adalah bagaimana seorang guru dapat menerapkan teknik, metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi santri atau siswa dan juga lingkungan sekitar, saat proses kegiatan menghafal Al-Qur'an sedang berlangsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu bagian terpenting dalam kegiatan penelitian adalah mengenai cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan penelitian atau yang sering kali disebut metode penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara- cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Sugiyono (2015:2)

Dengan demikian penelitian adalah proses pengumpulan, pengolahan, penganalisisan, dan penyimpulan data berupa informasi tentang suatu permasalahan yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Didalam metode penelitian ini akan membahas mengenai: (a) pendekatan dan rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, maka pendekatan yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moelang (2015:4).

Pertimbangan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif mampu menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang diperoleh saat wawancara maupun observasi. Pendekatan kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Dalam pendekatan ini yang ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau yang terjadi dalam seluruh kancah, lapangan atau suatu wilayah tertentu data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan. Suharsimi (2010:3) Jadi, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yang bersifat naturalistik. Dimana dalam melakukan penelitian, peneliti berawal dari kasus dilapangan yang dapat dikatakan kasus yang terjadi menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Untuk mendapatkan data yang mendalam, peneliti melakukan suatu hal yaitu

mengumpulkan data-data yang berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka dari informan yang menjadi sumber data secara alamiah.

Sebagaimana diketahui bahwa metode penelitian naturalistik digunakan peneliti untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan peneliti tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti. Maka untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya. Disini peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini peneliti arahkan pada bagaimana pendekatan yang digunakan guru tahfidz, apa metode dan teknik yang diterapkan dan bagaimana cara mengontrol guru tahfidz dalam membina hafalan Al- Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang, supaya peneliti mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, tingkah laku subjek, dokumentasi yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya sesuai dengan yang ada dilapangan.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda yang beralamat di, Dusun Ngarenan, Desa Genito, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Nurul Huda adalah lembaga pendidikan non-formal yang dalam sistem pendidikannya terdapat pendidikan formal, pendidikan madrasah diniyah, dan pendidikan salaf. Pondok Pesantren Nurul Huda ini dikenal sebagai cabang dari Pondok Pesantren Genito, tetapi pada dasarnya pondok pesantren ini berdiri sendiri dan terlahir atas peran pengasuh yang berasal dari

lingkungan petani dan memiliki cita-cita untuk menjadikan agama Islam berkembang di lingkungan Ngarenan Genito Windusari Magelang. Peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren ini karena peneliti mempunyai beberapa pertimbangan atas kekhasan yang ada pada lembaga ini.

Beberapa pertimbangan yang menjadi ketertarikan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang didasarkan pada:

1. Lokasi penelitian merupakan pesantren yang berproses untuk maju dan berkembang dengan cepat yang bertempat di Dusun Ngarenan, Desa Genito, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang.
2. Pondok Pesantren ini juga baru menerapkan suatu program untuk para santrinya yaitu Tahsin Al-Qur'an (Sorogan Al-Qur'an, dan Murottalan), dan program Tahfidz Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) kepada para santrinya sesuai kemampuan santri. Artinya berkenaan dengan program tahfidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Fattahiyah memberikan pilihan khusus yang dapat menjadi pilihan para santrinya untuk proses menghafal yaitu pilihan menghafal 30 juz dan menghafal lima hingga sepuluh juz. Maka dalam prosesnya, pondok pesantren ini melakukan pembinaan dengan pembinaan yang baik dengan memadukan pelaksanaan kegiatan setiap harinya secara padu antara kegiatan madrasah diniyah, pendidikan formal dan pendidikan salaf.
3. Pondok Pesantren Nurul Huda Genito Windusari Magelang ini tidak hanya mengajarkan ilmu umum, tetapi ilmu agama dengan adanya penanaman karakter pada diri santri-santrinya untuk selalu menjadikan baginda Rasulullah Muhammad

Saw sebagai panutan umat, menjalankan kegiatan sehari-hari sesuai dengan keimanan yang mereka sudah yakini, serta selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan ikhlas sehingga santri lulusan dari Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang ini, tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang bagus, tetapi juga karakter mulia yang melekat di setiap diri lulusannya dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang selanjutnya.

4. Mengingat penelitian ini adalah tugas yang memiliki batas waktu, maka penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan waktu, tenaga, dan sumber daya peneliti. Keterbukaan pihak pondok pesantren untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir yakni penelitian skripsi ini adalah yang juga menjadi pertimbangan peneliti menjadikan Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang sebagai lokasi penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat penting karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data secara penuh dan langsung. Peneliti akan mengumpulkan semua data yang diperlukan dari objek, yaitu pengamatan dan wawancara. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir dilapangan sejak diijinkannya melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian

pada waktu-waktu tertentu dalam situasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan waktu yang telah terjadwal. Peneliti akan terus hadir dilokasi penelitian sampai diperolehnya kesimpulan bersama dan disepakati oleh informan yang menjadi sumber data. Mengamati objek yang diteliti dalam proses pembinaan hafalan di beberapa kelas saat berlangsungnya kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Hal ini merupakan cara agar peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, akan tetapi sudah menjadi bagian dari anggota kelas. Dengan tindakan demikian tanpa memandang apapun yang diperbuat oleh para objek, peneliti memperoleh pengalaman menurut pandangan objek itu sendiri.

Peneliti mengadakan penelitian secara langsung semenjak mendapatkan konfirmasi balasan atas surat ijin penelitian yang sudah diberikan sebelumnya. Peneliti menemui pihak pondok pesantren untuk menyerahkan surat permohonan ijin Penelitian. Pada saat tersebut, peneliti bertemu dengan ustadz Dinyari selaku ketua pondok. Setelah surat ijin tersebut dibaca, selanjutnya ustadz Dinyari menyampaikan bahwa untuk konfirmasi akan disampaikan kepada peneliti setelah beliau bertemu dengan ketua pondok. Pada tanggal 03 Januari 2024 akhirnya peneliti mendapatkan konfirmasi untuk datang ke pondok, dan pada tanggal tersebut, peneliti bertemu kembali dengan ustadz Dinyari. Ustadz Dinyari menyampaikan bahwa peneliti bisa memulai penelitian pada tanggal 05 Januari 2024.

Selanjutnya pada tanggal 05 Januari 2024 peneliti kembali hadir dilokasi penelitian untuk memulai penelitian. Pada tanggal tersebut, peneliti dipertemukan

dengan ustadzah Nasrul Masruroh selaku guru tahfidz pondok untuk peneliti wawancara.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kedua yang berlangsung pada tanggal 06 januari 2024 dengan informan ustadzah Nasrul Masruroh Keesokan harinya, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Nasrul Masruroh pada tanggal 07 januari 2024 Pada tanggal 08 januari 2024 peneliti kembali melakukan wawancara dengan ustadzah Minachul ula.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan ustadz-ustadzah pembina hafalan Al-Qur'an santri, kemudian pada tanggal 09 januari 2024 peneliti melakukan wawancara berkelanjutan dengan informan beberapa santri pondok untuk menambahkan dan memperkuat data penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kembali pada tanggal 10 januari 2024 dengan informan yaitu Ibu Nyai Nasrul Masruroh

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan proses pembinaan hafalan Al-Qur'an yang berlangsung di pondok pesantren. Pengamatan ini peneliti lakukan untuk mengetahui seperti apa kegiatan proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang berlangsung saat pagi hari, siang hari dan malam hari. Untuk kegiatan murajaah yang seelumnya dilaksanakan pada pagi hari, selang beberapa waktu kemudian diganti menjadi siang hari karena adanya perubahan jadwal yang disesuaikan dengan jadwal sekolah formal para santri. Selain itu, peneliti juga hadir dilokasi penelitian saat malam hari untuk mengetahui kegiatan- kegiatan santri yang berkaitan dengan pembelajaran menghafalkan Al- Qur'an.

Serangkaian kegiatan yang peneliti lakukan dalam rentang waktu yang tidak sama dan terjadi jeda pelaksanaan penelitian memperoleh data penelitian adalah dikarenakan peneliti menyesuaikan akan kegiatan di pondok pesantren sesuai dengan konfirmasi dari pihak pondok pesantren sebelum peneliti memulai penelitian. Wawancara dan observasi yang disertai dengan dokumentasi juga peneliti lakukan untuk mendukung data terkait dengan skripsi peneliti berjudul "Strategi Guru Tahfidz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang".

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber data yang ada dilapangan, peneliti juga memanfaatkan alat perekam data, buku catatan, dan juga alat tulis sebagai alat pencatat. Berdasarkan beberapa hal diatas, maka kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu kewajiban. Karena penelitalah yang menjadi instrumen utama dalam penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Pentingnya data untuk memenuhi dan membantu serangkaian permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data adalah dimana data diperoleh Menurut Loflad dan Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2015:157), menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu:

1. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah unsur manusia dan non manusia. Unsur manusia meliputi kepala yayasan pondok pesantren, guru-guru tahfidz, dan beberapa santri Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru-guru tahfidz sebagai informan kunci dan sumber data sekundernya adalah kepala yayasan pondok pesantren dan beberapa santri.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data ialah beberapa tempat yang berada dilingkunga Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang. Adapun tempat-tempat tersebut ialah kantor, ruang kelas, aula, serambi masjid, dan sebagainya.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data-data yang dianggap perlu, dari dokumen- dokumen yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang seperti: sejarah dan profil, struktur organisasi, data dan jumlah guru tahfidz, data dan jumlah santri, jadwal keseharian santri, tata tertib, jenis mushaf yang digunakan santri dalam hafalan Al-Qur'an, dan dokumen lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumen. Oleh karena itu, dalam rangka mengupayakan penggalian data sebanyak-banyaknya, maka peneliti hadir secara langsung di Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang dengan menerapkan penggunaan beberapa teknik dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif.

Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. Saodah (2013:220)

Teknik pengumpulan data dengan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif dan observasi terbuka. Yang dimaksud dengan observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Bilamana peneliti ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas

sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik observasi jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

Adapun maksud observasi terbuka, yaitu peneliti yang datang ditempat kegiatan secara terbuka diketahui oleh subjek yang secara sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Moelang (2000:6) Dengan demikian, kehadiran peneliti dalam menjalankan tugas diketahui oleh orang-orang yang sedang diamati, sehingga terjalin hubungan/interaksi yang wajar antara pengamat dengan orang yang sedang diamati. Artinya, peran peneliti sebagai pengamat dalam penelitian ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi hanya melakukan fungsi pengamatan.

Observasi ini dilakukan peneliti melalui partisipasi kegiatan menghafal Al-Qur'an dilingkungan pondok pesantren. Melalui partisipasi ini diharapkan mampu mendapatkan data sebagai pelengkap penelitian, disamping peneliti juga bisa mendapatkan ilmu dari kegiatan observasi tersebut. Observasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pembuatan wawancara yang digunakan dalam penelitian.

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Jadi, teknik pengumpulan data dengan wawancara ini merupakan teknik yang digunakan untuk mencari suatu informasi dengan cara adanya tanya jawab antara peneliti dengan orang yang menjadi responden dalam penelitiannya.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yakni dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Sugiyono (2018:240) Jadi, wawancara harus dipersiapkan secara matang dan mempunyai daftar pertanyaan sebelum mengajukan pertanyaan kepada informan.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mewawancarai kepala yayasan, guru-guru tahfidz, dan beberapa santri yang dapat memberikan informasi terkait pembinaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang, sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian.

3. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data tertulis yang memberikan keterangan yang dibutuhkan peneliti terkait tentang proses pembinaan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi data tentang sejarah dan profil, visi dan misi, data guru tahfidz, data santri, struktur organisasi, jadwal keseharian santri, jenis mushaf yang digunakan, hasil prestasi santri terkait program menghafal Al-Qur'an, pelaksanaan pembinaan menghafal Al-Qur'an santri dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi ini dijadikan sebagai bukti bahwa telah diadakan suatu penelitian yang sifatnya alamiah dan sesuai dengan konteks.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit kecil, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2018:244)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Jadi, pada analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Jadi manakala datanya masih kurang maka data tersebut dapat segera dilengkapi.

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2018:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Sugiyono (2018:247)

Hasil yang direduksi merupakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, hasil wawancara dengan kepala yayasan; guru-guru tahfidz dan beberapa santri juga dokumentasi. Kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna dan hasil

yang direduksi merupakan data yang sesuai dengan fokus penelitian yakni mengacu pada pendekatan, metode dan teknik serta cara mengontrol guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri.

2. Penyajian *Data* (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sugoyono (2018:258)

Data-data yang disajikan berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang. Jadi, pada penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian yang sudah direduksi sebelumnya. Sehingga pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang dapat berupa narasi dan tabel.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Oleh karena itu dalam tahap ini akan dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya.

Data deskriptif yaitu jenis penyajian data yang memuat informasi gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Setelah adanya pengelompokan dari data-data yang terkumpul, langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari bukti-bukti data yang terbukti kebenarannya sehingga diperoleh data yang valid dan kredibel.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, dalam penelitian kualitatif yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah datanya.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilita*) Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. ada empat kriteria yang digunakan, yaitu

derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam kriterium derajat kepercayaan ada beberapa teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan tersebut antara lain sebagai berikut: (1)Perpanjangan keikutsertaan, (2)Ketekunan pengamatan, (3)Triangulasi, (4)Pengecekan sejawat, (5)Kecukupan referensial, (6)Kajian kasus negatif, (7)Pengecekan anggota. Moelang (2017:324)

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan untuk pengecekan keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik pemeriksaan antara lain sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini berarti peneliti mengadakan pengamatan ataupun wawancara dilapangan penelitian yaitu di Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan seberapa banyak data yang dikumpulkan atau diperoleh. Disamping itu, dengan adanya keikutsertaan peneliti, maka selain peneliti berorientasi dengan situasi, maka peneliti juga akan mendapatkan data yang benar-benar valid.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu.

Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisa data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini lebih fokus pada teknik pemeriksaan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari data hasil wawancara. Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lainnya agar keabsahan data tersebut benar-benar terjamin. Melalui teknik ini maka narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang sama maka data tersebut dikatakan sah atau benar.

3. Pemeriksaan sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai

menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Langkah ini juga akan bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana evaluasi dan membantu mengembangkan langkah penelitian selanjutnya yang lebih tepat dan akurat. Pemeriksaan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian kualitatif.

Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan- masukan baik segi metodologi maupun konteks penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang Tahun Ajaran 2023/2024.

a. Sejarah Pondok pesantren Nurul Huda

Pondok Pesantren Nurul Huda merupakan tempat atau majlis sebagai wadah santri untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama yang berada di kota sejuta bunga yaitu Magelang. Tepatnya di Jl. Lettu soebandi, RT 02 RW 04 dusun Ngarenan, desa Genito, Kecamatan Windusari (Hasil wawancara kyai Mahfudz tgl 15 januari 2024).

Awal berdirinya pondok pesantren Nurul Huda yaitu pada tahun 1976 dimulai di rumah bapak Kyai Machfud yang merupakan pengasuh pondok pesantren Nurul Huda. Pada saat itu hanya ada beberapa santri yang mengaji di tempat bapak kyai yaitu sekitar lima sampai enam santri yang ingin memahami dan mendalami ilmu agama. Pada waktu itu juga bapak kyai masih menjadi santri di pondok pesantren Daruk Hudha yang beralamat di desa bandarsedayu, kecamatan Windusari. Jadi ketika bapak kyai pulang ke rumah para santri sudah menunggu di rumah untuk mengikuti kajian dari bapak kyai. Adapun kitab yang

diajarkan pada saat itu diantaranya kitab Safinatunnaja, kitab Qotrul Ghoits, kitab Safinatussholah, kitab Mabadi juz 1-3 dan kitab Fathul Qorib. Selain itu juga ada tadarus Al-Qur'an (Hasil observasi, 20 Januari 2024).

Pada tahun 1981 sudah mulai ada pembangunan gedung pondok pesantren yang menghabiskan sekitar 19.700.000.000. Adapun tanah yang digunakan untuk pembangunan Gedung tersebut merupakan hak milik bapak kyai sendiri dan sebagian wakaf dari salah satu warga sekitar. Dari lima sampai enam santri kemudian bertambah menjadi lima belas santri yang mengaji di pondok pesantren. Santri-santri tersebut berasal dari berbagai dusun.

Antusiasme masyarakat dusun ngarenan dan sekitarnya sangat besar terhadap berdirinya pondok tersebut. Anak-anak mulai dimasukkan ke pondok tanpa pertimbangan apapun. Demikian halnya dengan pengurus, mereka merekrut semua santri yang masuk ke pondok tanpa mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki anak. Selain itu setiap ada pembangunan pondok warga masyarakat sekitar ikut serta dalam membantu baik itu dalam material ataupun tenaga.

Antusiasme masyarakat terus berkembang sehingga setiap tahun jumlah santri yang masuk terus meningkat hal ini membuat para pengurus terus berusaha mengembangkan sarana dan prasarana demi kenyamanan santri dalam belajar.

Seperti yang dituturkan oleh salah satu warga masyarakat dusun Ngarenan bahwasannya “Masyarakat juga merasa senang dengan adanya pondok pesantren. perkembangan tentang ilmu agama islam dapat diperoleh warga masyarakat dengan belajar di pondok tersebut khususnya untuk kalangan anak-anak.”

Jadi sudah jelas bahwa partisipasi atau antusiasme masyarakat sangat besar dengan adanya pondok pesantren Nurul Huda. Dapat dilihat dari masyarakat sendiri merasa beruntung karena berada di lingkungan pesantren yang akan berpengaruh positif untuk kehidupan sehari-hari. Sampai dengan penelitian ini dilaksanakan, pondok ini sudah berusia kurang lebih 40 tahun, dalam perjalanan sejarahnya banyak mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi kualitas dan kuantitas

Perkembangan pondok pesantren Nurul Huda sedikit demi sedikit mengalami perubahan contohnya pembangunan Gedung baru, bertambahnya ruang kelas untuk santri, adanya program Tahfidz, diadakannya Ujian atau Imtihan. Demikian juga dengan jumlah santri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Hasil wawancara Bapak Bajuri warga dusun ngarenan, 22 januari 2024).

b. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Huda

Visi

- 1) Mendidik para santri yang unggul dalam keilmuan, akhlaqul karimah dan skill
- 2) Memiliki kekuatan iman, karakter dan berbudi luhur
- 3) Menguasai mata pelajaran Pesantren, tahfidz Al-Quran dan kitab kuning
- 4) Memiliki kepandaian akal sekaligus kematangan jiwa dengan bekal riyadhah dan mujahadah
- 5) Memiliki ketrampilan hidup (life skill) sebagai bekal hidup mandiri

Misi

Dengan visi tersebut maka Pesantren Nurul Huda merumuskan misi sebagai berikut:

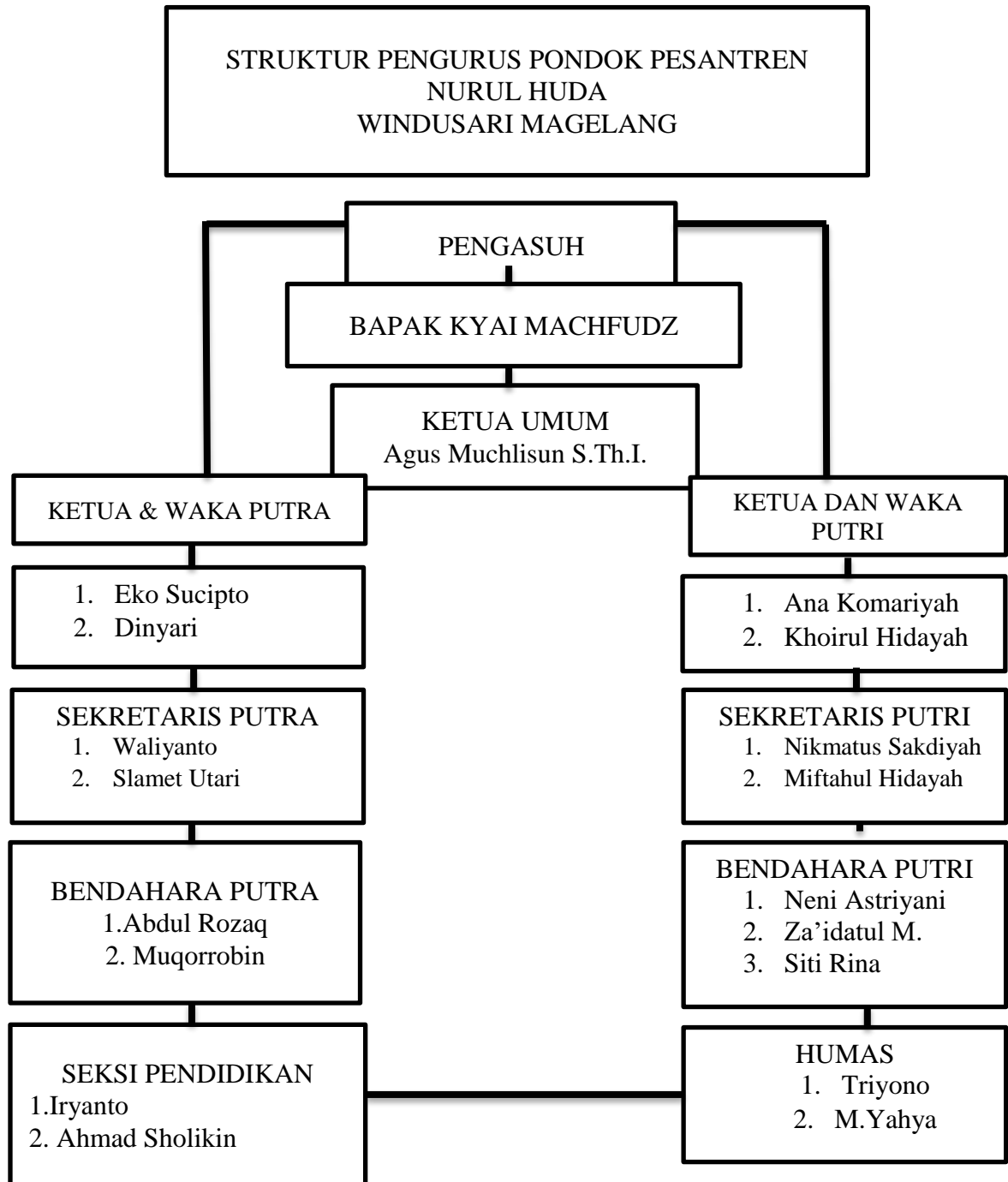
- 1) Mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam memahami kitab kuning, tahfidz Al-Quran, dan mata pelajaran Pesantren.
- 2) Mewujudkan suasana Islami dan harmonis di lingkungan pesantren
- 3) Meningkatkan keterampilan dan life skill
- 4) Membangun semangat berprestasi (Dokumentasi Ponpes ,03 oktober 2012)

c. Tujuan

- 1) Menjadi lembaga tekun di bidang keagamaan

- 2) Meningkatkan Sumber daya Manusia
 - 3) Mengamalkan,Mempraktikkan ajaran yang terdapat dalam alqur”an
 - 4) Menyiapkan terbentuknya generasi yang sesuai dengan syariat islam, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur’an, Hadits, Ijmak dan Qiyas sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya.
 - 5) Memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur’an mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.
 - 6) Mempersiapkan para santri untuk menempuh jenjang pendidikan agama lebih lanjut.
 - 7) Mengutamakan pendidikan akhlakul karimah
 - 8) Menjadi garda terdepan dalam membangun pendidikan bangsa (Hasil wawancara,Muhlisun Pengurus Pondok Pesantren,17 Januari 2024).
- d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Huda

Gambar 4.1 Stuktur kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Huda.



(Hasil Wawancara Muchlisun Pengurus Pondok ,17 Januari 2024)

e. Program Pondok Pesantren

Pondok pesantren Nurul Huda memiliki tiga program pendidikan yaitu program tahfidz dan program Qiroatul kutub dan taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Bagi santri yang mengikuti program tahfidz wajib mengikuti setoran tambahan (*Ziyadah*) dan setoran mengulang (*Tikrar*) dengan bunyai. Untuk setoran tambahan (*ziyadah*) biasanya sekitar pukul 06.00 WIB dan setoran mengulang pukul 11.00 WIB. Adapun santri yang mengikuti program kitab wajib mengikuti kajian setiap pagi, siang, dan malam dengan ustadz masing-masing dan untuk program taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) wajib mengikuti kajian setiap sore dan malam saja.

Santri yang mengikuti program qiroatul kutub dibagi menjadi enam kelas yaitu kelas jurumiyyah I, jurumiyyah II, Imrithi, alfiyah I, alfiyah II, dan alfiyah III. Kelas jurumiyyah I mempelajari kitab-kitab seperti Syifaul jinan, Bulughul Maram, Aqidatul Awam, Fathul Qorib, Nahwu/jurumiyyah, Tashrifiiyyah, Khulasoh Nurul Yaqin jilid I. Adapun jurumiyyah II mempelajari kitab-kitab seperti Tuffatul Athfal, Bulughul MAram, Jawahirul Kalamiyah, Nahwu/Jurumiyyah, Tashrifiiyyah dan hafalan, sarah Ta'lim Muta'alim, Khulashoh Nurul Yaqin jilid II, Ke-Nu-an. untuk kelas Imrithi kitab-kitab yang dipelajari

yaitu Jazariyah, Tafsir Ayatil Ahkam, Baiquniyah, Riyadhussolihin, Daqoiqul Akhbar, Fathul Mu'in, Nahwu/Imrithi, Al-Amtsilah Tashrifiyah, Ta'lim Muta'alim, Khulasoh Nurul Yaqin jilid III. Kemudian bagi kelas Alfiyah kitab-kitab yang dipelajari yaitu Fathul Manan, Tafsir Ayatil Ahkam, Riyadhussolihin, Al-husun Al-hamidiyah, Fathul Mu'in, Nahwu/Alfiyah Ibnu Malik, Adabul Alim wa Al-muta'alim, Al-I'rob.(Hasil wawancara Muhlisun Pengurus Pondok ,17 Januari 2024).

f. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren

Tabel 4.1 jadwal kegiatan sehari-hari santri pondok pesantren Nurul Huda

NO	JAM	KEGIATAN
1.	04.00-04.30	Bangun pagi untuk melaksanakan sholat tahajud
2.	04.30-04.45	Sholat Shubuh berjamaah
3.	05.00-06.00	Mulai kegiatan kajian kitab sesuai kelas masing-masing khusus program Qiroatul Kutub
4.	06.00-08.00	Setoran tambah (ziyadah) wajib Bersama Bunyai bagi santri program Tahfidz
5.	11.00-12.00	Setoran mengulang (tikrar) wajib bersama bunyai bagi santri program tahfidz
6.	12.00-13.00	Istirahat
7.	13.30-13.45	Sholat dhuhur berjamaah
8.	16.00-17.00	Kajian kitab untuk program TPQ dan Qiroatul Kutub

9.	18.00-18.15	Sholat Maghrib berjamaah
10.	18.15-19.00	Binnadzor Al-Qur'an
11.	19.00-19.15	Sholat Isya' berjamaah
12.	19.15-21.00	Kajian kitab bagi program Qiroatul Kutub
13.	21.00	Istirahat

(Hasil wawancara ustadz Mahfudz Nastain Pengurus Pondok Pesantren ,18 Januari 2024).

g. Profil Guru Tahfidz

Nama	Alamat	Ttl
Nasrul Masruroh	Ngarenan,Genito,Windusari.Magelang	Bantul,10 April 1988

h. Profil Santri Tahfidz

N0	Nama	Alamat	Ttl
1	Zufida Siti Chodziroh	Genito kidul Genit	26 -08-1994
2	Nurlaila	Ngarenan Genito	03-05-1990
3	Kholifatun	Ngarenan Genito	25 -07-1987
4.	Umul hana	Gugu Gunungsari	12-03-2001
5.	Siti Humairoh	Ngarenan Genito	14-02-1999
6.	Triyono	Ngarenan Genito	12-09-1993

7.	Sirojjul Muttaqin	Sudimoro Tanjungsari	04-01-2000
8.	Miftahul Hidayah	Sudimoro Tanjungsari	26-03-2002
9.	Siti Rina Safitri	Semen Semen	11-11-2004
10.	Andin Afifah	Sudimoro Tanjungsari	18-06-2004
11.	Bintus tania	Ngarenan Genito	17-08-2005
12.	Alimatul Khasanah	Genito lor Genito	13-10-2005
13.	Ginayatul Ruchul Qisti	Genito lor Genito	07-11-2003
14.	Matsania A.Natijati	Genito lor Genito	26-07-2006
15.	Nur Deviana	Sudimoro Tanjung	05-12-2003
16.	Ani Nurul Aulia	Mranggen Bandarsedayu	25-05-2004
17.	Minachul Ula	Mranggen Bandarsedayu	09-05-1999
18.	Nurul Khafidzoh	Dobrasan Genito	10-02-1999
19.	Khoirul Hidayah	Plalar Genito	19-08-2001
20.	Zaidatul Munawaroh	Genito lor Genito	28-04-2001
21.	Neni Astriani	Sudimoro Tanjung	06-06-2003
22.	Nikmatus.S	Genito lor Genito	17-05-2000
23.	Anisatur Rofiqoh	Genito lor Genito	16-09-1999

2. Penyajian Data

a. Hafalan Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari

Dalam penelitian yang berjudul Strategi Guru Tahfidz Dalam Membina Hafalan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Windusari Magelang, data-data yang akan diolah meliputi: bagaimanakah hafalan Alqur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, bagaimanakah Strategi guru tahfidz dalam membina hafalan santri di pondok pesantren Nurul Huda, Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari guru tahfidz dalam membina hafalan Alqur'an santri di pondok pesantren Nurul Huda.

Dari data-data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan Teknik deskriptif analitik. Data yang diperoleh (kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti melakukan analisis data dengan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.

Pengumpulan data yang dijelaskan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga Teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi nonpasrtisipan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah diampuni oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis kualitatif*.

Pada tanggal 07 januari 2024 untuk pertama kali peneliti memulai melakukan penelitian. Pada hari tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Nasrul Masruroh dan ustadzah Minacul ula Dalam proses wawancara yang berlangsung, peneliti mengajukan pertanyaan seputar pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri. Dalam suatu proses pembelajaran, bentuk pendekatan yang dipilih oleh seorang guru dalam mengajar merupakan hal yang penting. Karena pendekatan merupakan titik tolak bagaimana suatu pembelajaran akan dilaksanakan. Sehingga dengan adanya pendekatan, maka seorang guru dapat memiliki acuan untuk nantinya memilih teknik dan metode dalam suatu pembelajaran.

Sebagaimana yang peneliti dapati ketika berada di pondok pesantren Nurul Huda, peneliti mengamati bagaimana proses muraja'ah dan setoran para santri. Proses berlangsungnya muraja'ah dan setoran berjalan dengan tertib, dan santri cukup aktif dalam mengikuti proses yang berlangsung.(Observasi di pondok pesantren)

Lalu peneliti bertanya kepada ustadzah Nasrul Masruroh bagaimana cara ustadz-ustadzah mengetahui kemampuan atau kesulitan santri sebelum mereka ikut program menghafalkan Al-Qur'an?

Ustadzah Nasrul Masruroh menuturkan bahwa:

"Untuk mengetahui kemampuan atau kesulitan santri, sebelum masuk ya dites membaca Al-Qur'an dahulu. Dari sini nanti kita bisa mengetahui bagaimana kemampuan santri. Santri mana yang sudah bisa dan masih belum bahkan yang sedang. Nanti kami kemudian mengelompokkan". Wawancara pada tanggal 07 januari 2024

Selain melalui pengamatan saat membaca Al-Qur'an dengan binadhoh, untuk mengetahui kemampuan atau kesulitan santri bisa melalui proses pengamatan saat menyimak santri dalam membaca Al-Qur'an.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Minachul ula

"Untuk mengetahui bagaimana kemampuan atau kesulitan santri, selain dengan melakukan tes, bisa juga dengan cara melakukan pengamatan saat menyimak santri satu per satu manakala membaca dengan binadhoh (membaca Al-Qur'an dengan cara melihat mushaf)".wawancara pada tanggal 08 januari 2024

Dengan guru melakukan suatu tes dan juga pengamatan saat menyimak bagaimana santri membaca dengan binadhoh, kemudian setelah itu santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya. Tujuan dari diadakannya pengelompokkan kelas bagi masing-masing santri adalah supaya proses dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an lebih fokus.

Hal ini juga dipaparkan oleh Takim saat peneliti utarakan pertanyaan, apa tujuan diadakannya pengelompokkan kelas bagi para santri Umi?

Takim menuturkan bahwa:

"Untuk program pembelajaran menghafal Al-Qur'an ini benar ada pengelompokkan kelas, tujuannya supaya lebih fokus. Karena kalau tercampur antara yang bacaannya santri sudah benar dan belum kan bisa membuat gurunya jadi kurang fokus. Jadi biar fokus, maka ada pengelompokkan. Karena kan seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus bisa mendidik anaknya". wawancara pada tanggal 08 januari 2024

Ketika mendapati santri yang masih mengalami kesulitan, cara meminimalisir kesulitan itu tentunya memerlukan suatu bentuk kegiatan yang diharapkan mampu membuat santri yang kurang aktif karena merasa belum mampu dan menjadi semangat lagi untuk belajar, tentunya guru memiliki cara yang berbeda-beda. Cara yang bisa dilakukan oleh guru tahfidz dalam membantu santri mengurangi kesulitan yang mereka alami saat pembelajaran menghafal Al-Qur'an ialah bisa dengan memberikan motivasi, hikmah-hikmah dan bisa dengan memberi tips-tips cara mudah menghafal Al-Qur'an.

Lalu bagaimana cara ustadz-ustadzah dalam membantu santri mengurangi kesulitan dalam membaca dan atau menghafalkan Al-Qur'an?

Ustadzah Nasrul Masruroh menuturkan:

"Pertama harus diberi motivasi dahulu. Kemudian setelah memberi motivasi, anak itu kita suruh untuk sering-sering berlatih menghafalkan lagi". wawancara pada tanggal 09 januari 2024

Belajar itu bisa dilakukan kapan saja, dan dimana saja. Yang terpenting anak memiliki semangat dan kemauan, belajar meskipun tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ada tentunya sedikit banyak bisa membantu anak yang masih belum mampu menjadi bertambah mampu.

Sebagaimana cara yang dilakukan oleh Ustadzah Minachul ula beliau menuturkan:

Kalau cara saya, ya saya suruh untuk belajar terus dan belajar terus. Dengan cara suruh membaca huruf satu dengan huruf yang lainnya bisa membedakan apa belum. Contohnya: huruf Sin dan Tsa itu. Kan pengucapan satu dengan yang lain itu nggak sama. Ada yang sukar sekali, ada yang bisa. Anak kan berbeda-beda. Wawancara pada tanggal 09 januari 2024

Sementara itu Ustadz Muhlisun menuturkan untuk cara membantu santri mengurangi kesulitan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an beliau melakukan hal sebagai berikut:

Setiap kesulitan itu diarahkan, dibenahi. Jadi ketika sudah bisa itu lanjut program tahfidz, dan bagi yang belum bisa itu ikut bi nadhor sampai benar bacaan tajwidnya, makhrajnya dan sebagainya. Selain itu kita ya harus tetap memupuk rasa memotivasi anak-anak karena pentingnya membaca Al-Qur'an dan menghafal juga untuk nantinya melemaskan lafal. Seperti ketika kita membaca, olah vokal kita biar tidak kaku. Terus dikasih motivasi untuk selalu nderes tidak hanya hafalan, tetapi juga bacaannya. Jadi apa yang nanti sudah guru tahfidz contohkan/diajarkan itu diingat-ingat, dideres lagi. Biar kedepan anak-anak itu semakin memahami bacaan itu. Wawancara pada tanggal

Ketika santri kesulitan dalam menghafal, hal yang perlu dilakukan perbaikan adalah bagaimana santri membaca Al-Qur'an.

Sehingga manakala dalam membaca santri masih belum bisa membedakan hukum bacaan, maka sebagai guru harus berupaya membantu santri supaya mereka menjadi mampu membedakan hukum bacaan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Ustadzah Nasrul Masruroh beliau menuturkan bahwa, "Cara saya membantu santri mengurangi kesulitannya adalah dengan cara memberi tahu setiap pengertian kepada santri satu per satu terkait beberapa hukum bacaan".

Sementara cara yang dilakukan oleh Ustadzah Minachul ula sebagaimana yang beliau sampaikan adalah sebagai berikut:

"Untuk membantu santri yang mengalami kesulitan adalah dengan cara menggunakan membiasakan dengan menghafal satu ayat demi ayat diulang-ulang sebelum bisa menambah ayat dan bisa menghafal dengan lancar ayat demi ayat".

Mengulang apa yang sudah dibaca tidak cukup hanya dengan satu kali saja, karena dengan mengulang bacaan beberapa kali itu akan dapat membuat hafalan santri menjadi benar manakala ada yang masih belum benar karena bisa segera dibenarkan mana bagian bacaan yang masih belum benar.

Sebagaimana penuturan ustadzah Nasrul Masruroh sebagai berikut: Saya menyuruh santri untuk mengulang beberapa kali. Kalau waktu muraja'ah, saya sarankan untuk mengulang sebanyak 11 kali. Kalau bukan 11 kali atau bisa juga 11 kali lebih. Nanti kalau waktu setoran belum lancar gitu, saya memberi kesempatan mengulang 3 kali. Semisal tidak demikian itu, ketika salah kok anak terus langsung melanjutkan, dan tidak dibenarkan saat itu juga, takutnya ya lupa. Jadi, ketika waktu setoran semisal belum lancar atau ada yang salah, saya langsung benarkan.

Setelah adanya langkah masing-masing guru untuk membantu para santri mengurangi kesulitan yang dialami, langkah selanjutnya sebelum santri mengikuti pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, guru melakukan tahapan wawancara kepada santri apakah dia minat dan mampu untuk mengikuti tahapan selanjutnya setelah dinyatakan lulus dari kegiatan binadhoh Al-Qur'an.

Lalu bagaimana untuk bisa mengetahui kemauan santri itu ikut pembelajaran hafalan 30 juz atau tidak?

Ustadzah Nasrul Masruroh menuturkan bahwa:

Karena disini kita tidak memaksa. Kalau seandainya anak mampu tetapi tidak mau memang tujuannya bukan untuk tahfidz, ya kita tidak memaksa. Karena walaupun dipaksa maka tidak akan jadi. Jadi ya sebelum masuk kan ada tes, dan ditanya pula untuk ikut tahfidz atau tidak. Kalau tidak ikut tahfidz, maka santri ikut materi belajar kitab. Jadi di pondok pesantren ini ada program tahfidz 30 juz, program binadhoh dan belajar kitab.

Setelah melakukan wawancara terkait dengan guru-guru tahfidz berkaitan dengan cara ustadz-ustadzah dalam membantu santri mengurangi kesulitan dalam membaca dan atau menghafalkan Al-Qur'an, peneliti juga melakukan observasi kembali dan peneliti menemukan bahwa santri yang tidak mengikuti setoran hafalan, maka:

Pada saat jam sudah menunjukkan pukul 21.00 WIB, peneliti ikut masuk dikelas balaghan kitab. Pada proses belajar berlangsung, guru berada didepan para santri ketika membacakan kitab. Sementara itu, antara santri putra dan putri walau berada diaula yang sama, tempat

duduk mereka tidak bercampur karena ada pembatas atau satir. Selama balaghan kitab berlangsung, para santri cukup antusias meskipun ada beberapa santri yang belum memiliki kitab yang dibahas pada malam itu, mereka tetap mengikuti balaghan yang disampaikan oleh ustadz yang mengajarnya.

Melihat dari bentuk pendekatan sebelumnya yang dilakukan oleh guru tahfidz sebelum santri masuk di pondok pesantren ini telah menunjukkan bahwa lembaga tidak memaksa santri untuk menghafal apabila memang santri yang mondok tidak ada tujuan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Akan tetapi mereka yang tidak ikut hafalan Al-Qur'an, maka santri mengikuti pembelajaran kitab yang nantinya untuk nadzhom kitab- kitab tertentu santri juga bisa menguasai untuk dihafalkan.

Lalu bagaimana tanggapan santri yang ikut program tahfidz dan binadhor dalam mengikuti pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren ini?

Hidayah menuturkan bahwa program ini baik. Karena bisa menambah wawasan dan pengalaman. Senada dengan penuturan Khumairoh bahwa program ini menurut saya itu sangat baik. Karena bisa memperkuat daya ingat dan menambah wawasan.

Sementara itu Isti yang ikut program binadhor memiliki tanggapan bahwa kegiatan yang dia ikuti sangat bermanfaat. Karena

dengan program itu kita dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sementara tanggapan Amanda bahwa program binadhhor yang dia ikuti ini sangat baik. Karena sangat membantu santri-santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Dari adanya tanggapan beberapa santri, maka sebagai seorang guru tentunya memiliki pula cara memotivasi para santrinya. Karena memotivasi pada dasarnya bukan hanya dari dalam diri sendiri, tetapi motivasi orangtua, keluarga dan yang paling penting guru adalah kunci yang memberikan pengaruh pula pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Bagaimana cara ustadz-ustadzah memotivasi santri?

Ustadzah Nasrul Masruroh menuturkan: "Diberitahu atau diceritakan keistimewaan menghafalkan Al-Qur'an dan manfaatnya menghafal Al- Qur'an. Tidak menekan hafalan Al-Qur'an".

Sementara ustadzah Minachul ula memiliki cara lain, yakni: "Kalau saya menyuruh untuk banyak membaca dan terus mengulang-ulang hafalan. Saya sering mengatakan pada santri bila kamu ingin meraih keberhasilan dan manfaat dari Al-Qur'an. Maka kerahkan hatimu sepenuhnya ketika membaca dan menghafalnya, fokuskan pendengaranmu (dengan baik)".

Lalu ustadzah Minachul ula memotivasi santri dengan cara saya mengarahkan santri untuk rajin mengulang, dihayati pasti hafal lancar.

Sementara ustadzah Nasrul memiliki cara sebagai berikut:

"Saya mengarahkan untuk disiplin. Semisal, ayo cepat masuk!, waktu muraja'ah yang sungguh-sungguh, hafalannya binadhhor jangan hanya satu kali, bacalah beberapa kali supaya lancar. Karena terkadang

walaupun binadhor itu ya kadang tidak selalu langsung benar. Kendalanya kurangnya mengulang atau muraja'ah".

Dengan adanya kegiatan memotivasi, tentunya hal-hal yang membuat santri mengalami kesulitan dalam program tahfidz dan binadhor akan dapat diminimalisir.

Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an santri yang ikut program tahfidz 30 juz atau yang tidak? Mengenai pertanyaan tersebut, berikut ini pemaparan guru-guru tahfidz:

Ustadzah Nasrul masruroh memaparkan kalau untuk proses pelaksanaannya yaitu dengan hafalan. Tambahannya ayat demi ayat nambah setiap hari dan muraja'ah setiap hari.

Ustadzah Nasrul, beliau memaparkan:

Karena dari awal itu kan santri dites dahulu. Setelah mengetahui kemampuannya itu ya santri dikelompokkan atau dikelaskan. Jadi santri yang sudah lancar itu nanti langsung menghafal juz 30. Lalu jika ada yang minat juz 1-30 ya tetap dibimbing juga. Jadi, proses hafalan nanti itu sesuai minat santri dan juga sesuai dengan kemampuan masing-masing santri dan juga santri ya memang sudah siap.

Ustadzah Nurul menuturkan bahwa, "Proses hafalan ya sorogan ke bu Nyai, terus ada waktu muraja'ah atau lalaran bersama teman-teman juga setoran muraja'ah kepada guru-guru tahfidz".

Ustadzah Naim menjelaskan, "Kalau pagi setoran sekitar jam 07.00-08.30 itu tahfidz. Terus malamnya itu muraja'ah atau nderesan. Hal ini baru berjalan mulai satu bulan ini. Satu bulan kemarin itu setorannya malam sesudah madrasah yaitu sekitar jam 20.00, kelas tahfidznya jam 13.00". Ustadzah Irma menuturkan bahwa, "Biasanya

anak membaca dulu atau binadhoh. Kalau sudah lancar nanti baru disuruh menghafalkan terus".

Ustadzah Nasrul Masruroh menambahkan: "Prosesnya kalau tahfidz itu pagi, kemudian malamnya nderesan/muraja'ah, terus paginya setoran. Jadi ba'da shubuh itu setoran, kemudian pukul 07.00 itu tahfidz, terus malamnya muraja'ah/nderesan".

Sementara Ustadzah Nasrul Masruroh memaparkan sebagai berikut:

Untuk muraja'ah itu waktunya semua sama yaitu jam 07.00-08.30 WIB. Kalau untuk yang tahfidz 30 juz atau tidak, saat setoran kalau yang ikut tahfidz 30 juz. Sementara yang tidak ikut ya ngaji kitab saat setoran. Kalau untuk sorogan itu bagi yang belum benar bacaannya, dan biasanya dilaksanakan ba'da sholat shubuh dan ba'da sholat isya'. Kalau untuk program tahfidz, untuk santri putri setoran atau menambah hafalannya itu ba'da sholat isya', dan kalau untuk santri putra itu setorannya ba'da sholat shubuh. Kalau untuk muraja'ahnya itu kepada guru-guru tahfidznya masing-masing mulai jam 07.00-08.30 WIB, begitu pula yang kelas binadhoh juga masuk kelas binadhoh

Melihat program menghafalkan Al-Qur'an, binadhoh dan belajar kitab dilaksanakan dalam waktu berbeda tetapi rutin pada kegiatan santri setiap harinya, maka pendekatan guru-guru tahfidz sebagai langkah awal sangat penting. Pendekatan didalam suatu proses kegiatan pembelajaran adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh guru-guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu sebagai berikut:

Apa pendekatan yang ustadz-ustadzah terapkan dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang ?

Ustadzah Nasrul Masruroh menuturkan, "Saya menerapkan suatu bentuk pendekatan menekankan kepada santri saat proses hafalan Al-Qur'an. Alasannya semoga anak lebih giat lagi belajar, biar hafalannya tetap lancar".

Sementara ustadzah Minachul ula memaparkan, "Pendekatan saya lebih menekankan keaktifan santri. Jadi anak, yang saya tekankan untuk aktif saat proses hafalan Al-Qur'an. Alasannya supaya lebih semangat lagi, belajarnya lebih ditingkatkan".

Ustadzah Minachul ula menuturkan: "Pendekatannya lebih berpusat pada anak. Jadi anak diberi pengarahan bagaimana caranya menghafalkan Al- Qur'an dengan cepat, mudah dan baik tajwidnya betul. Alasannya supaya hasilnya bisa maksimal, bisa tartil dengan tajwid yang bagus tentunya". Dan ustadzah Nur menuturkan, "Pendekatan yang saya terapkan pada keaktifan santri. Tetapi sebagai guru ya tetap berusaha menumbuhkan semangat santri".

Ustadzah Minachul ula memaparkan, "Pendekatan saya berpusat pada anaknya. Karena ketika anak didekati, dimotivasi, dikasih perhatian. Mungkin anak menjadi ada minat, oh iya saya diperhatikan, saya dikasih motivasi. Jadi mereka bisa lebih semangat dan untuk menghafalkannya juga lebih lagi".

Ustadzah Nasrul Masruroh menjelaskan:

Pendekatan saya bersama-sama baik guru dan santri. Akan tetapi fokusnya saya lebih kepada peran aktif santri ketika menghafal. Karena supaya santri tidak merasa terpaksa, dan kemauan santri sendiri itu merupakan suatu kewajiban. Meskipun ada santri yang malas, ya kadangkala perlu dita'zir untuk membuat disiplin.

Sementara Ustadz Muhlisun menuturkan, "Pendekatan yang saya terapkan adalah lebih berpusat pada diri santri. Alasannya supaya santri aktif, karena guru kedudukannya sebagai fasilitator".

Hal senada disampaikan pula oleh Nasrul Masruroh sebagai berikut:

"Untuk program tahfidz, keaktifan santri sangat penting. Khususnya keaktifan santri untuk setoran dan muraja'ah. Karena untuk tahfidz itu yang penting adalah muraja'ahnya. Karena Al- Qur'an itu licin dan mudah hilang, jadi muraja'ah itu sangat penting".

Dari pemaparan guru-guru tahfidz, peneliti juga mengetahui saat santri ingin konsultasi dengan guru pembina, guru pembina juga terbuka untuk mendengarkan dan menyampaikan saran atau motivasi untuk santri tersebut. Santri yang bersangkutan awalnya malu-malu, tetapi pada akhirnya ia pun berani untuk mengutarakan apa yang menjadi pertanyaan dalam kebingungannya. Di samping itu, ketika ada guru pembina yang berhalangan untuk hadir, para santri juga tetap aktif untuk muraja'ah dan setoran kepada guru pembina pengganti yang mendapat amanah guru pembina utamanya. (Observasi pada tanggal 10 Januari 2024)

Berikut hasil dokumentasi peneliti terkait dengan pendekatan dan keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan guru-guru tahfidz terkait dengan segala macam penjelasan mengenai pendekatan dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, para guru tahfidz sebelum menentukan pendekatan seperti apa yang akan diterapkan dalam kelas yang dibinanya, pertama-tama beliau mencoba mengetahui sampai dimana kemampuan santri dari awal. Baru langkah selanjutnya adalah para guru tahfidz berusaha membimbing para santrinya masing-masing sesuai dengan tingkat kemampuan dan bagaimana kemauannya dengan menggunakan perlakuan-perlakuan yang berbeda melihat karakter santri

yang berbeda- beda pula. Tetapi para guru tahfidz selalu berupaya bagaimana para santri bisa menjadi santri yang aktif dan semangat dalam menjalani setiap aktivitasnya.

Dengan berbagai cara teknik dan pendekatan di atas, maka hafalan Quran santri Tahfid dusun Ngarenan semakin baik meski dalam hafalanya banyak kendala yang dihadapi baik dari interna santri maupun dari luar santri. Hafalan siswa masih bervariasi karena tingkat kepandaian dan kemampuan siswa yang beragam.

Adapun santri yang hafal Al Qur'an dalam juz dalam di lihat pada table berikut:

No	Nama Santri	Hafalan (juz)
1	Kholifah	30
2	Zulfida	30
3	Fiqoh	30
4	Fidzoh	30
5	Minah	30
6	Hana	30
7	Nikmatul	30
8	Maeroh	30
9	Devi	25
10	Irul	22
11	Tahul	17
12	Taqin	10
13	Triyono	10
14	Ani	5
15	Rina	5
16	Atul	5
17	Matul	2
18	Qisti	14

19	Aulan	15
20	Diyah	10
21	Andin	5
22	Ela	10
23	Neni	15
24	Bintun tsania	5

b. Strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang

Setelah sebelumnya peneliti telah memaparkan berkaitan dengan pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, selanjutnya dalam suatu proses pembelajaran diperlukan teknik yang diaplikasikan didalam suatu proses kegiatan belajar. Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Lalu apa saja Strategi yang ustadz-ustadzah terapkan dalam proses pembinaan menghafalkan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang ?

Ustadzah Nasrul Masruroh menjelaskan:

"Untuk tekniknya saya menggunakan teknik ODOA (*One Day One Ayat*). Jadi penting itu ketika setoran itu satu ayat-satu ayat setiap hari tidak apa-apa yang penting lancar. Alasan saya menggunakan teknik ini biar tetap hafal terus tidak lupa. Kalau waktu muraja'ah insya Allah tetap lancar".

Adapun teknik yang terapkan ustadzah Minachul ula adalah sebagai berikut:

"Untuk tekniknya kalau saya lebih kepada teknik ODOP (*One Day One Page*). Jadi satu hari satu halaman. Kalau santri putra belum saya terapkan teknik ini. Melainkan masih dengan teknik ODOA (*One Day One Ayat*). Alasannya karena masing-masing santri memiliki kemampuan dan kemauan yang berbeda-beda".

Seorang guru dalam membina pembelajaran program menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah peneliti paparkan dari hasil wawancara, ada beberapa teknik yang digunakan dalam menerapkan metode yang diaplikasikan guru. Tetapi pada dasarnya masing-masing santri juga memiliki cara untuk membantunya dapat mengikuti program yang mereka ikuti.

Lalu bagaimana teknik beberapa santri dalam memudahkan santri menghafal Al-Qur'an?. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri.

khumairoh yang ikut program 30 juz tekniknya adalah satu hari satu halaman. Rina yang ikut program 30 juz tekniknya satu hari satu halaman.

Jika santri memiliki teknik dalam proses dia mengikuti pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an, mereka tentunya juga memiliki cara masing-masing dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Bagaimana cara santri dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an?

Khumairoh menjelaskan: "Untuk pelaksanaanya ya dibaca, kalau ada yang keliru sama guru tahfidz saat muraja'ah dituntun benarnya dan dibenahi". Rina menjelaskan: "Saat waktu muraja'ah atau setoran, santri menghadap ke ustadzah dua orang, terus yang satunya

menyimak dan yang satunya muraja'ah. Dan saya setiap harinya punya target hafalan".

Teknik dalam mempelajari Al-Qur'an pada dasarnya antara santri satu dengan yang lainnya tidak pernah sama. Kalaupun memiliki kesamaan, tentunya cara mereka menghafal dan waktu yang mereka gunakan untuk mengulang hafalannya pun tidak sama.

Sepertinya halnya ketika peneliti sedang berkonsultasi dengan salah satu guru tahfidz, peneliti melihat ada beberapa santri yang sedang berada diteras kelas dengan membaca nadzhom kitab dan ada pula santri yang murajaah hafalannya didalam kelas.

Terkait dengan teknik dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, seorang guru dan santri tentu memiliki teknik yang berbeda. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh santri tetap saja mereka akan menyesuaikan dengan teknik yang diaplikasikan oleh guru tahfidz yang membimbing mereka. Jadi teknik dalam pembelajaran Al-Qur'an oleh guru tahfidz pada santrinya itu sama, yaitu lebih menekankan keaktifan santri dalam muraja'ah dan setoran minimal satu hari satu ayat atau satu halaman.

Setelah sebelumnya peneliti telah memaparkan berkaitan dengan teknik guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, selanjutnya dalam suatu proses pembelajaran diperlukan metode yang diaplikasikan didalam suatu proses kegiatan belajar. Metode adalah

cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan dapat dicapai.

Lalu apa saja metode yang ustadz-ustadzah terapkan dalam proses pembinaan menghafalkan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang ?

Ustadzah Nasrul menuturkan terkait metode beliau ialah:

"Untuk metode saya yang saya aplikasikan adalah metode muraja'ah, metode tartil, metode sorogan, metode menghafal ayat per ayat, metode menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz Al-Qur'an. Alasannya biar anak itu terampil dengan tajwid yang bagus, makhraj yang bagus, hafalan yang lancar".

Ustadzah Minachul ula menjelaskan:

"Untuk metode yang saya aplikasikan adalah metode tartil, metode muraja'ah dan metode murottal. Alasannya adalah biar hafalannya lancar."

Berbeda lagi dengan yang Ustadzah Habibah paparkan:

Untuk metode, metode yang saya terapkan metode tartil, metode muraja'ah, metode sorogan, metode murottal, metode menghafal ayat per ayat, metode menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz. Alasannya biar lebih cepat dalam menghafal. Begitu pula ketika ada banyak metode itu, maka akan memberi kemudahan bagi santri.

Berikut penuturan Ustadz Amin:

Metode yang saya terapkan metode murottal, metode muraja'ah, dan metode menyetorkan hafalan pada guru yang tahfidz Al-Qur'an. Alasannya kalau muraja'ah ini supaya hafalannya tidak mudah hilang/lupa ketika menginjak setoran seperti yang biasa dilaksanakan, dan metode murottal ini untuk pembelajaran panjang pendeknya, bisa

dibacakan pelan- pelan sambil ada lagunya itu untuk tajwidnya, dan menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz Al-Qur'an ini adalah memang harus. Jangan sampai menyetorkan kepada temannya. Karena yang bisa mengetahui dan lebih tahu kesalahan-kesalahan dan sebagainya itu gurunya. Kenapa?, karena pada dasarnya Al-Qur'an itu *Talaqqi*. Berguru pada ahlinya. Jadi jangan sampai menghafal tapi tanpa ada gurunya. Kalau seseorang menuntut ilmu tanpa ada gurunya, gurunya syaitan.

Adapun Ustadzah Irma menuturkan hal lain yaitu: Metode yang saya terapkan metode sema'an, metode tartil, metode muraja'ah, metode sorogan dan metode murottal. Alasannya biar lebih hafal lagi dan lebih lancar. Sema'an itu juga mendukung untuk melatih kelancaran hafalan, muraja'ah itu supaya tidak lupa, sorogan itu supaya anak-anak menjadi memahami Al-Qur'an tidak hanya menghafal.

Adapun metode yang terapkan adalah sebagai berikut:

"Untuk metode saya, saya menggunakan metode tartil, metode muraja'ah, metode sorogan, metode murottal, metode menyetorkan pada guru yang tahfidz Al-Qur'an".

Sementara Ustadzah Minachul ula memaparkan bahwa beliau menggunakan:

"Untuk metode, saya menggunakan metode tartil, metode murottal dan metode menghafal ayat per ayat. Alasannya biar enak didengar dengan lagu dan nada yang indah, dan supaya lebih hafal saat proses hafalan itu satu ayat per ayat. Dimana itu sangat baik ketika setoran nantinya".

Seorang guru dalam membina pembelajaran program menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah peneliti paparkan dari hasil wawancara, ada beberapa metode yang diaplikasikan guru. Tetapi pada dasarnya masing-masing santri juga memiliki cara untuk membantunya dapat mengikuti program yang mereka ikuti.

Dengan pertanyaan yang sama, bagaimana cara santri dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an?, berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri lainnya, yaitu:

Hana menjelaskan untuk cara belajarnya apabila ada waktu luang, dia menggunakan untuk muraja'ah dan deres untuk setoran. Nurul Khafidzoh cara belajar adalah lebih disiplin lagi untuk muraja'ah dan setoran. Ruchul qisti cara belajarnya ialah mengulang bacaan serta memperhatikan betul hukum- hukum bacaannya. Laila menyampaikan cara belajarnya dengan selalu mengulang bacaan dan memperhatikan tajwid serta makhraj. Aulan cara belajarnya dengan giat belajar lagi dan mengikuti program binadhoh dengan aktif. Devi menyampaikan cara belajarnya yaitu binadhoh dengan sungguh-sungguh dan mempelajari tajwid dengan benar. Khoirul Hidayah cara belajarnya ialah dengan selalu hadir dan belajar jika ada waktu luang. (Wawancara pada tanggal 17 januari 2024)

Dari apa yang sudah dipaparkan oleh beberapa santri, untuk cara yang mereka pilih ada yang sama dan ada yang berbeda. Saat peneliti hadir di pondok saat kegiatan formal, peneliti mengamati bahwa para santri selalu berusaha menggunakan waktu luangnya untuk memuraja'ah hafalannya. Kegiatan muraja'ah disela-sela kegiatan formal itu berlangsung di teras kelas. Disamping para santri memuraja'ah hafalan disela-sela kegiatan formal, para santri yang

mengikuti program hafalan juz 'amma sebelum hafalan ke tahap berikutnya, dimalam hari juga melakukan muraja'ah bersama-sama dengan menggunakan lagu atau murottal secara tartil didampingi oleh guru pembina. Jadi, ketika malam hari, berkaitan dengan program pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an ini terbagi atas kegiatan setoran kepada ibu Nyai untuk para santri putri yang mengikuti program hafalan 30 juz, kemudian balaghan kitab untuk santri putra dan putri yang tidak mengikuti setoran hafalan 30 juz atau muraja'ah juz 'amma, dan untuk setoran santri putra adalah ketika ba'da shalat shubuh sebelum mengikuti kelas muraja'ah dan setoran kepada masing- masing guru pembinanya.

Terkait metode dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, seorang guru dan santri tentu memiliki metode yang berbeda. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh santri tetap mereka akan menyesuaikan dengan metode yang diaplikasikan oleh guru tahfidz yang membimbing mereka.

Tetapi bagi guru tahfidz, metode apapun yang diterapkan santri selama itu dapat membantunya dalam menghafalkan Al-Qur'an, guru tentu akan tetap membimbing dan memantau bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan setiap harinya. Jadi metode yang sering diaplikasikan adalah metode muraja'ah, sorogan, setoran. Dimana

metode ini adalah metode umum yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an supaya hafalan Al-Qur'annya tidak mudah lupa dan hilang.

B. Pembahasan

Sebagaimana data yang telah peneliti temukan dan kemukakan pada bahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis hasil temuan dengan teori yang ada berkaitan dengan strategi guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri. Penjelasan lebih lanjut terkait dengan penelitian dalam skripsi ini akan peneliti paparkan pada poin-poin sebagai berikut:

1. Hafalan Al-Qur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri tahfidz dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Tassbeh itu menggunakan metode *Takrir* yaitu sebelum memulai menghafal al-Qur'an santri membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan kemudian menghafalnya berulang-ulang kali sampai benar-benar lancar baru kemudian disetorkan ke pembina atau ustadz/ustadzah.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kesibukan yang terpuji. Terlebih jika kegiatan tersebut disertai dengan niat mendekatkan diri kepada Allah swt, memahami setiap ayatnya dan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an, diperlukan persiapan yang matang dengan harapan akan memberikan hasil yang

sempurna. Sama halnya dengan santri tahfidz di pondok pesantren Nurul Huda. Meskipun pengampu tidak begitu menekankan bahwa target hafalan harus khatam dalam jangka waktu tertentu karena para santri juga harus mengikuti pembelajaran umum seperti para siswa Mts/SMP pada umumnya. Akan tetapi meskipun demikian santri tetap melakukan persiapan. Adapun persiapan yang mereka lakukan adalah niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, dan memperlancar bacaan al-Qur'annya sesuai kaidah tajwid dengan cara menghatamkan juz amma, surah pilihan lalu kemudian dilanjutkan untuk menghafal al-Qur'an, entah itu memulai dari juz terdepan ataupun juz yang belakang.

Persiapan santri terkait metode yang digunakan adalah sesuai dengan mereka sendiri, yang menurutnya lebih nyaman dan bisa mempercepat proses menghafal mereka. Nah kebanyakan metode yang mereka gunakan sesuai dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode *Takrir*. Karena memang dari pihak pesantren tidak mewajibkan harus menggunakan metode tertentu, akan tetapi santri berkreasi menggunakan metode yang sesuai dengan mereka sendiri. Sedangkan untuk menunjang hafalan yang sudah terbentuk, terdapat kegiatan tambahan bagi santri, yaitu:

Hafalan Al-Qur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang untuk beberapa santri sudah dalam tergolong baik bahkan ada beberapa santri yang sudah hafal 30 juzz. Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa hafalan santri pada pondok

pesantren Nurul Huda sudah sesuai meski tidak di target akan tetapi banyak santri yang sudah hafal.

2. Teknik guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang

Dalam proses pembelajaran, tentunya tidak lepas akan suatu kendala atau kesulitan. Kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang misalnya dalam proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an yaitu seperti: 1) Kurang menguasai makharijul huruf dan tajwid, 2) Kurang sungguh-sungguh, 3) Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an, 4) Terlalu malas, mudah putus asa, semangat dan keinginannya melemah, 5) Gangguan lingkungan.

Dari adanya beberapa kesulitan yang dialami oleh santri, maka dalam proses pembelajaran diperlukan suatu pendekatan yang dapat menjadi wadah seorang guru dalam membina hafalan Al-Qur'an santri. Pendekatan-pendekatan guru tahfidz hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu:

Berdasarkan dari hasil temuan melalui bagan diatas, dapat peneliti jelaskan bahwa pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al- Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan yang berpusat pada anak

Pendekatan ini cenderung dilakukan guru tahfidz untuk mengetahui bagaimana karakter dan kemampuan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun cara dari penerapan pendekatan ini, guru tidak melakukan pemaksaan kepada santri untuk setoran atau untuk memuraja'ah hafalannya, akan tetapi guru lebih bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menumbuhkan semangat dan antusias santri untuk hafalannya.

b. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan ini cenderung dilakukan guru tahfidz untuk melatih santri dapat menggunakan waktu luangnya tidak hanya untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya, tetapi para santri juga dilatih untuk selalu berusaha belajar dan belajar supaya hafalannya terus lebih baik setiap harinya. Sehingga dengan santri membiasakan diri selalu mengulang-ulang bacaan ayat dari surat yang dihafalkannya, maka ketika sudah setoran hal itu akan membantu santri terus mengingat dan melatih santri menjaga hafalannya.

c. Pendekatan individu

Pendekatan ini cenderung dilakukan guru tahfidz untuk mengetahui apakah santri yang dibinanya mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an dan sekaligus untuk bisa mendekatkan hubungan antara guru dan santrinya supaya ketika santri mengalami

sesuatu hal, guru dapat segera mengambil suatu tindakan untuk membantu mereka dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya.

Jadi berdasarkan macam-macam bentuk pendekatan diatas, pada pengaplikasiannya tetap perlu penyesuaian antara situasi lingkungan dan kondisi santri yang dibina oleh guru tahfidz. Karena pendekatan yang guru terapkan juga memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran pembinaan hafalan Al-Qur'an santri.

Hal ini didukung oleh pendapat Wina sanjaya (2010:127) dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* yang menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Didalam proses menghafal Al-Qur'an juga ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dengan salah satu metode supaya santri lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran menghafalkan Al- Qur'an sendiri menurut beberapa teori dari literatur yang ada terdapat teknik yang bisa untuk diaplikasikan oleh guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santrinya. Adapun teknik-teknik guru tahfidz dari hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu:

Berdasarkan dari hasil temuan melalui bagan diatas, dapat peneliti jelaskan bahwa teknik guru tahfidz dalam pengaplikasiannya kedua teknik

tersebut, diiringi dengan adanya penentuan batasan ayat yang akan dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal. Apabila belum hafal, maka tidak boleh melanjutkan ke ayat berikutnya. Jadi masing-masing ayat yang akan disetorkan kepada guru tahfidz yang membina santri, terlebih dahulu santri membaca berulang-ulang atau menghafal berulang kali supaya tidak lupa. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sa'dullah dalam bukunya *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* yang menjelaskan bahwa proses bimbingan dalam menghafalkan Al-Qur'an ialah *Tahfidz*. *Tahfidz* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *Bi al-Nazhar*

Dapat diketahui, bahwa metode sangat berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar seorang guru. Metode-metode guru tahfidz dari hasil temuan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu: Metode:

- a. Muraja'ah
- b. Murottal
- c. Sorogan
- d. Menghafal ayat per ayat
- e. Menghafal ayat per ayat
- f. Menyetorkan kepada guru tahfidz
- g. Tartil

Hal ini didukung oleh pendapat dari Hamruni (2012:12) dalam buku *Strategi Pembelajaran* yang menjelaskan bahwa metode dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berjudul "Strategi Guru Tahfidz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang ", maka dapat disimpulkan suatu kesimpulan dari rangkaian tahapan yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Hafalan Al- Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang

Hafalan Al-Qur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang untuk beberapa santri sudah dalam tergolong baik bahkan ada beberapa santri yang sudah hafal 30 juzz. Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa hafalan santri pada pondok pesantren Nurul Huda sudah sesua meski tidak di target akan tetapi banyak santri yang sudah hafal.

Dengan memilih suatu bentuk pendekatan, suatu proses dalam pembelajaran menghafal Al- Qur'an bisa menjadi proses pembelajaran yang cukup efektif karena memilih pendekatan yang tepat yang bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi para santri. Adapun pendekatan yang dipilih untuk proses pembinaan hafalan Al-Qur'an santri oleh para guru tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang ada beberapa bentuk pendekatan, yaitu: 1) Pendekatan yang

berpusat pada anak. 2) Pendekatan pembiasaan. 3) Pendekatan individu. Ketiga pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang dipilih oleh guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri supaya interaksi antara guru dan santri bisa tercipta hubungan yang baik, sehingga santri yang memiliki sifat tertutup akan berbagi masalahnya juga bisa terbantu untuk mengatasi kendalanya karena guru juga berupaya untuk mengenal para santri secara individu.

2. Teknik yang diterapkan oleh guru tahfidz dalam membina hafalan Al- Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik dalam suatu proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an juga memberikan pengaruh karena dengan adanya suatu teknik, maka seorang guru akan bisa memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembinaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang , para guru memilih teknik pembinaan yaitu: *Pertama* teknik ODOA (*One Day One Ayat*). Merupakan teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat. *Kedua*, teknik ODOP (*One Day One Page*)

Dari adanya teknik dalam suatu proses pembelajaran diharapkan pelaksanaan pembinaan menghafalkan Al-Qur'an dapat terlaksana dengan efektif dan bisa menjadikan santri yang belum mampu menjadi mampu

karena terbantu dengan adanya teknik yang bisa dipilih dan diterapkan dengan tetap mempertimbangkan atas kemampuan dan kemauan diri santri dan juga kesiapan guru tahfidz dalam melakukan pembinaan menghafal Al-Qur'an para santrinya.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang . Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang , maka peneliti akan sampaikan saran yang bisa dijadikan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh pondok pesantren

Sebaiknya untuk program pembelajaran yang telah tersusun dalam jadwal harian dan mingguan bisa lebih dikembangkan terkait pengawasan hafalan Al-Qur'an santri dan sebaiknya ada kelas khusus nantinya bila diperlukan bagi para santri yang ingin fokus menghafal Al-Qur'an supaya program unggulan pesantren lebih baik lagi kedepannya sesuai visi dan misi pesantren.

Selain itu, untuk meningkatkan antusias santri dalam mencapai target dan tujuan pembelajaran, sebaiknya bila diperlukan ada proses pembinaan melalui pengenalan metode; teknik menghafal yang menyenangkan supaya santri menjadi bertambah lagi wawasannya dalam mengenal metode dan teknik menghafal Al-Qur'an yang beragam macamnya.

2. Bagi Ketua pondok pesantren

Sebaiknya selalu berupaya memantau proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an secara lebih intensif untuk bisa selalu memotivasi secara lebih baik lagi atas pribadi para santri dalam hafalan mereka.

Selain itu, diharapkan bisa meningkatkan dan mengembangkan juga lebih mengupayakan fasilitas yang dibutuhkan supaya kualitas hafalan santri semakin baik.

3. Bagi guru tahfidz pondok pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan bisa turut menambah masukan untuk pertimbangan usaha guru meningkatkan program menghafalkan Al-Qur'an para santri, dan sebaiknya pendekatan; teknik dan metode serta cara guru mengendalikan jalannya program menghafalkan Al-Qur'an bisa lebih besar lagi supaya para santri juga selalu semangat dan tanggungjawab dalam hafalan. Selain itu, sebaiknya guru tahfidz juga selalu berusaha memperkenalkan cara menghafal yang baik dan menyenangkan dengan adanya pembelajaran tambahan disela-sela jadwal santri seperti adanya praktek metode; teknik menghafal Al-Qur'an selain yang sudah menjadi ciri khas pesantren.

Disamping itu, diharapkan guru bisa memahami keadaan santri dan mengetahui kondisi santri saat mengikuti program menghafal.

4. Bagi para orangtua santri

Sebaiknya selalu memantau perkembangan putra-putrinya dengan selalu memberikan motivasi, dukungan dan pendampingan saat berada

dirumah dan berusaha menjalin keakraban dengan pihak pondok pesantren supaya selalu mengetahui dan memahami perkembangan belajar menghafal Al-Qur'an putra-putrinya atau bahkan dapat mengetahui apa-apa yang menjadi kesulitan belajar putra-putrinya. Karena biarpun orangtua telah memberikan amanah kepada pihak pondok pesantren, perhatian kecil yang diberikan orangtua kepada anaknya tentu lebih berperan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi anak.

5. Bagi para santri

Sebaiknya selalu berupaya menjaga semangat dan kedisiplinan akan tanggungjawab dan manakala terjadi kesulitan, sebaiknya santri juga melibatkan guru disamping orangtua supaya bisa diminimalisir apa kesulitan yang dihadapi.

Selain itu, diharapkan bisa meningkatkan belajar menghafal (nderes) secara intensif dan lebih aktif agar bisa dengan mudah mencapai hafalan yang baik dan benar yang sesuai dengan target dan tujuan yang diinginkan.

6. Bagi peneliti yang akan datang

Mengingat hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan, diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah dan memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti yang akan datang sebagai salah satu bahan rujukan referensi, dan selanjutnya bagi peneliti yang akan datang yang melakukan penelitian tentang tema yang sama, maka bisa lebih baik lagi dalam memberikan sebuah kajian pemikiran keilmuan dalam rangka mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai strategi

guru dalam membina hafalan Al-Qur'an santri supaya lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Al Hafidz, M. Dzikron. 2009. *MuriQ (Murottal Irama Qur'an)*. Surakarta: Dzikron Al Hafidz.
- Al-Kahil, Abdul Daim. 2010. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah.
- Amiruddin, Zen. 2009. *UshulFiqih*. Yogyakarta: Teras.
- Amrullah, Fahmi. 2008. *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*. Jakarta: CV Artha Rivera.
- Arifin, M. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto dan Jabar dalam jurnal Islamadina, Volume XIV, No. 1, Maret 2015:128
- At Thawawi, Mustafa Qasim. 2011. *Petunjuk Praktis Metode Menghafal Al- Qur'an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat*. Jakarta: Pustaka Da'arun Nida'.
- Az-Za'balawi, Muhammad Muhammad Sayyid. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azizi, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2010. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Barnawi, Novan Ardy Wiyani. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

- Darmansyah. 2012. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar dalam Ahmad Ali Azim. 2016. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa Karangbesuki Sukun Malang-Skripsi*.
- Hariadi, Bambang. 2005. *Strategi Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasan, Maimunah. 2001. *Al-Qur'an dan Pengobat Jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hermawan, Sukman. 2011. *One Day One Ayat*. Tangerang: PPPA Daarul Qur'an.
- Idris, M. & Marno. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamaluddin dkk. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Koordinator Pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil dalam Fridha Yulia *Studi Komparasi Pelaksanaan Metode At-Tartil Di TPQ Asy-Syaf 'iyah Candi Sidorejo dengan TPQ Ar-Roisiyah Gedangan Sidoarjo-Skripsi*.
- Machmud, Ammar. 2015. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyani dalam Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali-Tesis*
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Massul, Romdoni. 2014. *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Bantul: Lafal Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- .2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sendau anggota IKAPI, 2011), hal. 33
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Naim, Ngainun. Cet. 1, April 2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nawabudin, Abdurrah. 1998. *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Tri Daya Inti.
- Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. 1994. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa.
- Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Qasim, Amjad. 2012. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press. 2013. *Sebulan Hafal Al-Qur'an*. Solo: Zamzam.
- Rahman, Abdul. 2000. *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Asy- Syaamil.
- Rahman, Nurali, Muhaimin, Abdul Ghofir. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Citra Media.
- Rauf, Abdul Abdul Aziz. Cet. 4, 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rofi'i, Ahmad dan Ahmad Syadali. 1997. *Ulumul Quran*. Bandung: PT Pustaka Setia.
- Saiful, Ma'arif Bambang dan Abdurrah Nawabuddin. 2005. *Teknik Menghafal Al- Qur'an (Kaifa TahfizAl-Qur'an)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sa'dullah. 2008. *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predia Media Group.
- _____. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sarwiji, Bambang (ed.). 2012. *The Strategic Teacher: Selecting The Right Research-Based Strategy for Every Lesson*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Syamsudin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Th-Press.
- Sihabudin dalam Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali-Tesis*
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarmayanti dalam Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali-Tesis*
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. Cet. Ke-22, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suismanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sulistiyorini, dan Muhammad Fathurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaifullah, Ach. 2010. *Ayat-Ayat Motivasi Berdaya Ledak Super Dahsyat*. Jogjakarta: Diva Press.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

- Thobroni dan Mustofa dalam Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali-Tesis*
- Usman, Moh. Uzer. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____ 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wajdi, Farid dan Masagus A. Fauzan. 2010. *Quantum Tahfiz: Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah*. Bandung: YKM Press.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Walgito, Bimo. 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Mahmud. Cet. VIII, 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zain, Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zawawie, Mukhlisoh. 2011. *P-M3 Al-Qur'an: Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.
- Zen, Muhaimin. 1985. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.



سَمَاءُ الْمَوْلَاةِ الْمُحْسِنَاتِ
PONDOK PESANTREN
NURUL HUDA
NSP : 510033080144
Sekretariat: Jl. Lettu Subandi Rt. 02 Rw. 04 Ngarenan Genito Windusari Magelang

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Pondok Pesantren Nurul Huda, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nurhayati
TTL : Magelang, 05 Mei 1990
Sekolah : UNDARIS Ungaran Kab. Semarang
Alamat : Dusun Ngarenan 02/04 Desa Genito Kec. Windusari Kab. Magelang.

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda mulai tanggal 05 Januari 2024 dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Windusari, 25 Februari 2024
Kepala Pondok Pesantren

Nurul Huda

K.H. Mahtudz